

**UPAYA TOKOH MASYARAKAT DALAM MENANAMKAN
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BAGI GENERASI
MUDA DI DESA T. BANGUN SARI KECAMATAN
PURWODADI KABUPATEN MUSI RAWAS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



OLEH :

**ANGGUN SURVIOLA
NIM. 20531015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2024**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperluanya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari Anggun Surviola (20531015) mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : *“Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda Di Desa T. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas”* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Curup, Juni 2024

Pembimbing I



Dr. Sumarto, M.Pd.
NIP.199003242019031013

Pembimbing II



Dr. Sagiman, M.Kom
NIP.19790512009111007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anggun Surviola
Nomor Induk Mahasiswa : 20531015
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "Upaya Tokoh Masyarakat Dalam
menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama
Bagi Generasi Muda di Desa T. Bangun Sari
Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi
Rawas"

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan untuk dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Juni 2024

 Penulis
Anggun Surviola
NIM. 20531015



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1168 /In.34/F.T/I/PP.00.9/07/2024

Nama : Anggun Surviola
NIM : 20531015
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai
Moderasi Baragama Bagi Generasi Muda di Desa T.Bangun Sari
Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 03 Juli 2024
Pukul : 14.00 s/d 15.30 WIB
Tempat : Ruang 3 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Sumarto, M.Pd.I
NIP. 199003242019031013

Sekretaris,

Dr. Sagiman, M.Kom
NIP. 19790512009111007

Penguji I,

Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

Penguji II,

Dr. Mirzon Daheri, M.A., Pd
NIP. 198502112019031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : ***“Upaya Tokoh Masyarakat Dalam menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda di Desa T. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas”***.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapa terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof Dr. Idi Warsah, M. Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr.Sutarto, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Siswanto, M.Pd.I Selaku kepala program studi PAI IAIN Curup
4. Bapak Dr. Nelson, S. Ag, M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan pengarahan dan memberi saran sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dengan sangat baik.
5. Bapak Dr.Sumarto, M.Pd.I selaku selaku pembimbing I yang telah membimbing serta mengarahkan penulis, terima kasih atas dukungan, waktu, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom selaku pembimbing II yang telah membimbing serta mengarahkan penulis, terima kasih atas dukungan, waktu, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr.Sutarto, S.Ag.,M.Pd selaku dosen Penguji 1 dan Bapak Dr. Mirzon Daheri, M.A., Pd selaku Dosen Penguji 2 terimakasih sudah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
8. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik IAIN Curup terkhusus dosen ruang lingkup fakultas Tarbiyah
9. Serta Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat.

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada mereka yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Aamiin ya Robbal 'alamiin...

Curup, 20 Juni 2024

Penulis



Anggun Surviola
NIM. 20531015

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah 286)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin...

Puji syukur kepada Allah SWT dengan limpahan rahmat-Nya penulis telah sampai ke titik sekarang. Dengan karya sederhana ini penulis mempersembahkan untuk :

1. Untuk Kedua Orang Tua ku tercinta Bapak Sunaryo dan Ibu Sri Rohani yang senantiasa mendidik, membimbing, menasihati, memberikan dukungan serta motivasi, senantiasa selalu mendo'akan dan berjuang tanpa kenal lelah, Terimakasih telah mengantarkan penulis hingga sampai dititik ini.
2. Untuk Engga Dwi Putri adik kandungku satu-satunya. Terimakasih atas dukungan dan do'anya dalam penyelesaian Skripsi Ini.
3. Untuk sahabat seperjuanganku Dwi Lestari, Ayu Trisna, Tini, dan teman teman PAI angkatan 2020 terkhusus pai lokal A
4. Teruntuk teman satu bimbinganku Centini, Nilfi, Dita, Intan, dan Kahfi yang saling membantu, mendukung, dan saling memberikan dukungan agar semangat revisi dan bisa menyelesaikan skripsi.
5. Untuk sahabat lamaku Aisyah Adila Putri, sahabat se-makan se-minum selama masih menempuh Pendidikan di penjara suci Pondok Pesantren Walisongo. Terimakasih sudah menemani penulis sedari dulu sampai sekarang dan tidak pernah meninggalkan penulis. Dengan-nya penulis mengerti arti sahabat yang sesungguhnya.
6. Untuk teman- teman KKN Kelpok 45 dan keluarga baru di Desa Pungguk Meranti, Serta teman-teman PPL Pondok Pesantren Modern

Darussalam (PPMD) Kepahiang. Terimakasih atas dukungannya dalam penulisan skripsi ini

7. Teruntuk seseorang yang memiliki Nim.20671024, terimakasih sudah menemani serta memberikan bantuan, dan terimakasih telah menjadi bagian dalam proses ini.
8. Teruntuk semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, dan
9. Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

ABSTRAK

Anggun Surviola NIM.20531015 “**Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda Di Desa T. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas**”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena sikap dan perilaku moderasi beragama yang ditunjukkan oleh para remaja dalam kehidupan kesehariannya. Mengingat bahwa remaja itu masih labil dan mudah terpengaruh sehingga diperlukan Upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada remaja, dikarenakan perilaku moderasi beragama itu sangat penting untuk remaja sebagai generasi muda penerus bangsa.

Fokus masalah yang di bahas dalam Skripsi ini yaitu: 1). Nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang di tanamkan di Desa T. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, 2).Upaya apa saja yang dilakukan tokoh masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di desa T.Bangun sari kecamatan purwodadi di kabupaten musu rawas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya tokoh masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang ada di desa T.Bangun sari, dan mendeskripsikan nilai moderasi apa saja yang ditanamkan di desa T.Bangun sari, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa informan diantaranya kepala desa, tokoh agama, masyarakat, dan remaja setempat. Kemudian teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi serta uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Dari hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi moderasi beragama di desa T.Bangun sari kecamatan purwodadi kabupaten musu rawas sudah terlaksana dengan baik, yaitu dengan menanamkan nilai komitmen kebangsaan, toleransi, Anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Dan upaya yang di lakukan tokoh masyarakat untuk mewujudkan nilai-nilai moderasi di desa T.Bangun sari, yaitu dengan : Membuka peran Dialog,. Sosialisasi, Musyawarah, Kegiatan Sosial.

Kata Kunci : *Upaya, Tokoh Masyarakat, Nilai-nilai Moderasi Beragama.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penelitian Relevan	9
BAB II LANDASAN TEORI	26
A. Upaya Tokoh Agama	26
1. Pengertian Upaya	26
2. Tokoh Agama	26
B. Penanaman Nilai-nilai Moderasi.....	31
1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai	31
a. Komitmen Kebangsaan	35
b. Toleransi	37

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan	41
d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal	44
C. Moderasi Beragama	45
1. Pengertian Moderasi Beragama	49
2. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama.....	55
3. Pentingnya Moderasi Beragama	57
D. Remaja.....	58
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	61
A. Metodologi Penelitian	13
1. Jenis Penelitian.....	13
2. Pendekatan Penelitian	14
3. Lokasi Penelitian.....	15
4. Subyek Penelitian.....	15
5. Sumber Data.....	16
6. Teknik Pengumpulan Data.....	18
7. Instrumen Penelitian.....	20
8. Teknik Analisis Data.....	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian	67
B. Hasil Penelitian	67
C. Pembahasan Penelitian.....	123
BAB V PENUTUP.....	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran.....	155

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	63
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan kelompok Umur	64
Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Mata pencarian	64
Tabel 4.4 Jumlah KK Berdasarkan Tingkat Pendidikan	65
Tabel 4.5 Jumlah Yang Menganut Agama	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa T.Bangun Sari	62
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Bangun sari.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak keragaman, berbagai macam suku, bahasa, agama, budaya, ragam etnis, dan status sosial. Oleh sebab itu pemahaman mengenai moderasi beragama haruslah dipahami secara kontekstual bukan hanya secara tekstual, artinya bahwa dalam keanekaragaman di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat dikarenakan Indonesia mempunyai banyak budaya, kultur, dan adat istiadat.¹ Anugerah besar yang dimiliki Indonesia sebagai potensi luar biasa yang harus kita syukuri dengan cara menjaga dan merawatnya jangan sampai tercerai berai oleh paham ekstremisme dan radikalisme yang berkembang menyusup melalui arus globalisasi dan keterbukaan informasi. Perlu adanya solusi untuk menjadi filter bekal hidup berbangsa yang harus ditanamkan dalam jiwa bangsa. Moderasi menawarkan solusi sebagai pilihan jalan tengah untuk menangkal paham faham yang tidak sesuai dengan identitas bangsa.²

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam hal demikian dikelola sedemikian rupa, hingga semua aspirasi bisa tersalurkan sebagaimana mestinya. Begitu juga dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan

¹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “*Moderasi Beragama Di Indonesia,*” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

² “Mustaqim Hasan, “*Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,* (*Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02 (2021) : 116..

menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.³ Namun maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun di Indonesia jadi ancaman dalam menjamin kemerdekaan umat beragama. Islam di sini selalu dipersalahkan, ajaran jihad diselewengkan dan dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam.⁴

Agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etnis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain.⁵ Dari berbagai macam fenomena di atas muncul dari perbedaan-perbedaan terutama perbedaan pandangan, dan kepentingan dari golongan orang dimana dari hal tersebut menumbuhkan visi dan solusi yang bisa menciptakan kerukunan, persatuan, dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, berbangsa, dan bernegara yaitu dengan mengedepankan moderasi beragama, sehingga tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.⁶ Moderasi beragama merupakan sikap dan perilaku sekaligus memahami bagaimana kita mengamalkan keyakinan kita sesuai dengan kondisi menghargai perbedaan dan mengamalkan ajaran agama dengan adil dan seimbang, agar tidak terjadi dari tindakan ekstrim atau

³ Lukman Hakim Saifuddin, "Moderasi Beragama", hlm. 5

⁴ Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia". Jurnal Millah 11, No. 1 (2011): 235-252

⁵ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia,". Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No. 2. hlm.24.

⁶ Lukman Hakim Saifuddin, "Moderasi Beragama", hlm. 7

terlalu berlebihan dalam mengamalkannya. Moderasi beragama juga dapat dijadikan sebagai “jalan alternatif” untuk membantu supaya dapat mengapresiasi agama sesuai dengan esensinya. Dan dengan pertimbangan moral-etis dan kemanusiaan, agama akan membawa kita pada harmoni, kerukunan, dan kedamaian.

Rainer Forst dalam *Toleration and democracy* menyebutkan, dua cara pandang tentang toleransi, yakni konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan pada orang lain. Forst sendiri menekankan pada saling membangun pengertian dan saling menghargai ditengah keragaman suku, ras, agama, golongan dan bahasa.⁷

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama memang sudah mendapat perhatian dari pemerintah. Dengan kondisi saat ini, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat diharapkan bisa mengurangi pemahaman masyarakat yang mengarah pada pemahaman radikal serta memberikan solusi. Oleh sebab itu penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada kehidupan sosial masyarakat harus dikembangkan dan ditumbuhkan untuk pengamalan agama yang baik dan peduli terhadap keragaman kehidupannya.

Berbagai ayat dan hadist yang menunjukkan konsep Moderasi Beragama dalam islam salah satunya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 143 :

⁷ Rosmila wati Rambe, Jurnal : *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Nurul Iman Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*, Universitas Islam Negeri Sultan Syari kasim Riau, Pekanbaru 2023.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ لِرَسُولٍ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

*Terjemahannya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*⁸

Dari ayat diatas tersebut dapat kita ketahui bahwa Allah telah menjadikan umat Islam sebagai “Ummatan wasathan” sebagai umat yang adil dan terpilih, maksudnya adalah bahwa umat Islam telah memiliki kesempurnaan ajaran agama, paling baik akhlaknya dan amal yang paling utama. Oleh Karena itu kita sebagai umat Islam yang telah terpilih harusnya menjadi agen penyebar kedamaian Islam rohmatan lil alamin.

Agama islam selalu memberikan keleluasaan kepada setiap orang dan menurut agama tidak ada paksaan, karna Islam adalah rahmatanlilalamin. Jadi Oleh karena itu, karena generasi muda harus mampu mendorong moderasi beragama, sikap toleransi, agar agama tidak saling menjatuhkan hingga terjadi kekerasan antar umat.⁹

Tokoh beragama memiliki peran yang sangat penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat Desa Sridadi sehingga dapat menerima perbedaan dan lebih memahami tentang moderasi beragama. Keberagaman diyakini sebagai anugerah Allah SWT yang patut disyukuri dan kerukunan yang harus dijaga. Oleh karena itu perbedaan-perbedaan ini muncul dan diciptakan bukan untuk dirundingkan

⁸ QS.Al-Baqarah: 143

⁹ M.Quraish Shihab, *Islam yang SayaPahami* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), h. 228-230

tetapi untuk diterima. Keanekaragaman kehidupan merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan, keanekaragaman memiliki potensi dan kekayaan warna kehidupan memiliki keunikan tersendiri. Setiap masyarakat mampu menciptakan sikap toleran yang mengarah pada sikap moderat dalam beragama untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.¹⁰

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa T. Bangun sari dimana masyarakatnya menganut agama yang berbeda, yaitu agama Islam dan Kristen. Mereka tidak membeda-bedakan agama, tetapi terkadang ketika umat Kristen mengucapkan salam kepada umat Islam tidak menjawab karena itu salah satu hal yang dilarang dalam agama Islam. Kemudian ketika perayaan hari besar umat Islam seperti hari raya idul fitri umat Kristen juga ikut berkunjung ke rumah-rumah umat Islam, tetapi ketika umat Kristen merayakan hari besar seperti hari Natal para umat Islam ada sebagian tidak berkunjung dan ada sebagian masih berkunjung untuk menghormati umat Kristen tersebut, untuk umat Kristen tidak ada hal yang diharamkan seperti memakan yang telah disediakan oleh umat Islam akan tetapi untuk umat Islam ada aturannya yang tidak boleh dilakukan seperti halnya memaka daging babi, darah, anjing dan lainnya berbeda dengan umat Kristen yang seperti kita ketahui bahwasanya ada sebagian mereka memakan-makanan seperti itu.¹¹

Penanaman nilai-nilai moderasi di terapkan kepada seluruh komponen masyarakat di Indonesia, terkhusus pada generasi muda penerus

¹⁰ A.Jauhar Fuad, *Gerakan Kultural dan Pemberdayaan: Sebuah Imun terhadap Radikalisasi di Sanggar Sekar Jagad Sukoharjo* (IAI-Tribakti Kediri), h.5.

¹¹ Observasi awal

bangsa. Tolak ukur keberhasilan menanamkan nilai-nilai moderasi kepada generasi muda ialah bagaimana mereka menerapkan apa yang sudah diajarkan kedalam kehidupan sehari-hari, seperti rukun dan damai, tidak ada perselisihan, toleransi, dan tidak ada kekerasan. Untuk membentuk sikap yang demikian dalam diri generasi muda, pastinya ada Upaya untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada remaja. Dikarenakan perilaku moderasi beragama itu sangat penting untuk mereka sebagai generasi penerus bangsa. Sehingga diharapkan kedepannya Indonesia dapat menjadi negara yang rukun dan damai. Bangsa yang damai dan tidak terlalu fanatic dalam memahami agama/keyakinan yang dianut seseorang.

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat seseorang dengan keahlian terutama pada bidang kepercayaan yang biasa disebut tokoh agama atau pemimpin keagamaan. Pemuka agama merupakan orang yang paham dalam ilmu agama yang didalamnya termasuk kyai, ulama, ataupun cendekiawan muslim yang dalam Kehidupan sehari-harinya dipengaruhi oleh kepemimpinan yang terkait dengannya. Status orang beragama memiliki empat komponen; pengetahuan, kekuatan spiritual, garis keturunan dan moralitas. sebuah gambar Orang yang beragama adalah orang yang tidak menerima gelar resmi pemimpin, tetapi karena memiliki beberapa sifat terbaik, ia memperoleh status sebagai kelompok yang dapat mempengaruhi keadaan psikologis dan perilaku kelompok masyarakat.

Secara langsung maupun tidak langsung pemuka agama memberikan nilai-nilai keagamaan yang dapat mengubah pemahaman

masyarakat untuk memperdalam ilmu agama. Selain itu, para pemuka agama dengan mensosialisasikan ajaran Islam, orang tahu apa yang harus dipahami dan diajarkan agar manusia tidak masuk kedalam hal-hal yang dilarang oleh agama dan Allah SWT, Senantiasa menunaikan perintah Allah sebagaimana yang Dia perintahkan kepada umat Islam, terutama mengenai perilaku masyarakat menurut pemahaman agamanya.

Masyarakat Indonesia Negara Kesatuan Republik Indonesia itu majemuk dan mencakup banyak suku, bahasa, agama, budaya, dan kedudukan sosial. Keanekaragaman dapat menjadi “kekuatan pemersatu” yang menyatukan masyarakat, tetapi juga dapat menimbulkan konflik antar budaya, ras, etnis, agama dan nilai-nilai kehidupan. Keanekaragaman budaya (multikultural) adalah peristiwa alam yang muncul dari perjumpaan budaya yang berbeda, interaksi individu dan kelompok yang berbeda, dimana perilaku budaya dipadukan dengan cara hidup yang berbeda dan khusus. Keberagaman misalnya keragaman budaya, latar belakang keluarga, kepercayaan suku dan saling berinteraksi pada warga Indonesia.¹²

Keberagaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai kehidupan di Indonesia seringkali menimbulkan berbagai konflik. Konflik-konflik dalam masyarakat yang muncul secara acak dari ledakan kekerasan antar kelompok di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan betapa rapuhnya kohesi dalam negara Indonesia, betapa kuatnya prasangka di antara kelompok-kelompok dan betapa sedikitnya pemahaman di antara

¹² Agus Ahmadi, “*Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation*.”

kelompokkelompok itu. Konflik kekerasan di Indonesia sering mengakibatkan bencana kemanusiaan yang berkembang dan menyebar lintas spesies dan pelakunya. Oleh karena itu, proses penyelesaian konflik memakan waktu lama dan menimbulkan kerugian sosial, ekonomi, dan politik yang sangat besar.

Berdasarkan pemaparan diatas menjadi pertimbangan peneliti untuk memfokuskan penelitian mengenai sikap moderasi beragama remaja di Desa T. Bangunsari dan peneliti ingin meneliti dengan Judul

“Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Mewujudkan Indikator Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda Di Desa T. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas”

B. Fokus Masalah

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini hanya membahas tentang Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Mewujudkan Indikator Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda Di Desa T. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang di tanamkan di Desa T. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas ?

2. Upaya apa saja yang dilakukan tokoh masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di desa T. Bangun sari kecamatan purwodadi di kabupaten musi rawas ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Moderasi Beragama Apa Saja Yang Di Tanamkan Di Desa T. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas ?
- b. Untuk Mengetahui Upaya Apa Saja Yang Dilakukan Tokoh Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Desa T. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Di Kabupaten Musi Rawas ?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

- a. Manfaat Secara Teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai Moderasi Beragama yang sebenarnya, agar dapat diterapkan pada tingkatan pendidikan selanjutnya.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata untuk menambah wawasan terhadap Moderasi Beragama.

b. Manfaat Secara Praktis

- 1) Bagi Penulis : Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pengalaman yang sangat berharga dan untuk menambah pengetahuan tentang Moderasi Beragama.
- 2) Bagi Pembaca : Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber untuk menambah pengetahuan pembaca tentang Moderasi Beragama sesuai dengan ajaran yang sebenarnya dan memperbaiki pengetahuan yang salah tentang moderasi beragama, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan teori mengenai moderasi beragama.

F. Penelitian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca sebagai berikut :

Pertama, berdasarkan jurnal yang disusun oleh Rizal Abya Musthofa yang berjudul Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Quran Surat Al-Baqarah 143), Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang tahun 2018 ,yaitu beberapa kelompok keagamaan yang sangat ekstrim, baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. Hal semacam ini bila di biarkan begitu saja dapat berdampak pada pemikiran yang radikal di satu sisi dan liberal disisi lain.

Kecenderungan-kecenderungan ekstrem dalam beragama ini, bukan saja telah merugikan Islam dan umat Islam, tetapi juga bertentangan

dengan karakteristik umat Islam yang oleh Al-Qur'an disebut sebagai ummatan wasathan. Mengedepankan sikap moderat memang sangat bersesuaian anjuran ayat pada QS Al-Baqarah ayat 143, tetapi harus disadari sejak dini bahwa penerapannya bukanlah perkara gampang. Untuk itu perlu upaya-upaya rintisan agar moderasi atau wasathiyah menjadi acuan berfikir, bersikap, dan bertindak umat Islam.¹³

Kedua, Berdasarkan jurnal yang disusun oleh Ahmad Yusuf yang berjudul *Moderasi Islam dalam Dimensi Triologi Islam (Akidah, Syariah, dan Tasawuf)*. Universitas Yudharta Pasuruan, tahun 2018 yaitu Islam tidak terlepas dari Al-Quran dan Hadist sebagai dasar sumber hukumnya. Namun disisi lain, Islam distigmakan sebagai agama yang ekstrim, dengan mengatas namakan agama yang bersumber dari Al-Quran Hadist. Kajian ini bertujuan untuk melacak dan mendeskripsikan moderasi Islam dalam perspektif triologi Islam. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, berdasarkan pada hasil kajian bahwa Islam adalah agama yang wasatha. Wasathan dalam triologi Islam yaitu moderasi Islam (1) dimensi aqidah meliputi (a) ketuhanan antara *Atheisme* dan *Poletheisme*, (b) alam antara kenyataan dan khayalan, (c) Sifat Allah antara *Tasybik*, dan *Ta'thil* (d) Kenabian antara Ketus dan Kultus, (e) Sumber Kebenaran antara Wahyu dan Akal, (f) Manusia di antara *al-Ikhtiyar* dan *al-Jabr*. (2) dimensi *syari'ah*, meliputi (a) Ketuhanan dan Kemanusiaan (6) Idealitas dan Realitas (c) *Tahlil* dan *Tahrim*, (d) Kemaslahatan Individu dan Kolektif, (e) Ketegasan dan Kelenturan dan (3) di bidang Tasawuf

¹³ Rizal Ahyar Mussafa, Jurnal : "*Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surat Al-Baqarah 143)*". Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang tahun 2018 .

meliputi Syari'at dan Hakikat, (b) Khauf dan Raja', (c) *Jasmaniyah* dan *Ruhaniyah*, (d) *Zhahir* dan *Bathin*.¹⁴

Ketiga, berdasrkan skripsi jurnal yang di susun oleh Nurul Faiqah, Toni Pransiska yang berjudul Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Memabangun Wajah Islam Indonesia yang Damai, UIN Sunnan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018. Dengan menggalang kekuatan internasional, Amerika Serikat melancarkan kampanye anti terror. Atas nama itulah, Afganistan dan Irak di serang. Berbagai organisasi dan pergerakan keagamaan juga menjadi sasaran, terutama jaringan al-Aqedah Internasional. Tuduhan tersebut menemukan relevansinya dengan pertanyaan para pelaku yang menyebutkan motivasi keagamaan di balik aksi mereka, sehingga banyak pengamat mengaitkan gerakan islam garis keras dengan terorisme dan kekerasan. Kendati banyak faktor yang melatarbelakanginya seperti politik, ekonomi, sosial, psikologi dan lain sebagainya. Akan tetapi faktor keyakinan dan pemahaman terhadap beberapa doktrin keagamaan agaknya yang paling dominan. Seakan perlawanan menentang hegemoni suatu kekuatan tertentu, yang notabene berbeda agama, dalam berbagai dimensi kehidupan mendapat legitimasi dari teks-teks keagamaan, tentunya dengan pemahaman yang skriptual.¹⁵

Keempat, Penelitian Anjeli aliya Purnama sari (2021), berjudul “Penerapan Nilia-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama islam”. Kajian ini menjelaskan bahwa

¹⁴ Achmad Yusuf, *Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam*. Universitas Yudharta Pasuruan: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. III. Nomor 2

¹⁵ Nuru Faiqoh, Toni Pransiska, *Jurnal : Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018.

penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan anak usia dini telah dilakukan namun belum mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak secara jelas dan spesifik karena diarahkan berpedoman pada peraturan pedagogik untuk diterapkan. Bentuk nilai moderasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam di PAUD sudah diterapkan dimana bentuk nilai moderasi beragama disini adalah sikap yang ditanamkan pada anak, misalnya saling menghormati dan menghargai perbedaan agama di antara mereka. serta nilai-nilai adat menghormati guru, seperti keimanan, keluhuran budi pekerti luhur dalam kehidupan siswa, yaitu kejujuran, kesopanan, toleransi, tanggung jawab dan kebaikan.¹⁶

Persamaannya yaitu membahas moderasi beragama, namun kajian diatas membahas mengenai penerapan nilai –nilai moderasi beragama dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Sementara peneliti membahas mengenai metode penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang lebih difokuskan untuk anak-anak atau remaja.

Kelima, Penelitian Koko Adya Winata (2020) berjudul “ Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa islam moderat atau moderasi islam berorientasi pada prinsip-prinsip kesantunan dalam sikap, keadilan dalam memutuskan perkara, interaksi yang harmonis dalam masyarakat, promosi dialog dan perdamaian anti kekerasan dalam penghindaran ekstremisme. Moderasi islam sangat sesuai dengan isi utama islam yaitu

¹⁶ Anjeli aliya, “Penerapan Nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalaui pendidikan agama islam”, Skripsi IAIN Curup 2021.

memenuhi misi rahmatan lil alamin untuk membawa rahmat bagi seluruh alam.¹⁷

Persamaannya sama-sama mengutamakan tentang nilai-nilai moderasi beragama. Perbedaannya peneliti membahas lebih memfokuskan tentang nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, komitmen kebangsaan, anti radikalisme dan kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

¹⁷ Koko Adya Winata, “ *Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual*”, Skripsi IAIN Curup 2021..

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Tokoh Agama

1. Pengertian Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III tahun 2003 yang dimaksud dengan “Upaya adalah usaha (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar) “daya upaya”. Menurut Poerwadarminta “Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan”.¹⁸

Menurut Wahyu Baskoro upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Sedangkan pengertian Meningkatkan adalah menaikkan derajat dan taraf.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Sedangkan pengertian Meningkatkan adalah menaikkan derajat dan taraf.

¹⁸ *Yeni Anggraeni, "pengertian upaya " Jurnal UIN Tulungagung " Tahun 2020*

Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang yang lain.¹⁹

2. Tokoh Agama

Orang yang beragama didefinisikan sebagai orang yang mengetahui dengan baik tentang kondisi Islam, mereka menjadi model dan objek referensi untuk informasi orang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai orang yang menonjol/terkenal, panutan.²⁰

Dari kedua teori tersebut dapat dijelaskan bahwa figur merujuk pada seseorang yang meraih kesuksesan di bidangnya, dibuktikan dengan karya-karya monumental, dan memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat sekitar. Untuk mengetahui kualifikasi seseorang dapat diketahui karakter kedaerahan dari pekerjaan dan kegiatannya, misalnya sebagai pengurus organisasi daerah atau pimpinan suatu lembaga, atau karakter kedaerahan memperkuat rasa kebersamaan melalui pemikiran yang benar dan karya, yang kesemuanya berdampak signifikan terhadap kualitas masyarakat setempat.²¹

Selain itu, ia harus memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan rekan-rekan lain di tingkat daerah, terutama perbedaan keahlian di bidangnya sendiri. Kualifikasi

¹⁹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.1250

²⁰ Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Kartika, 1997), hal.11.

²¹ Arief furchan dan Agus Maimun, Studi Tokoh (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 11.

tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan sifat manusia secara ilmiah dan dari perspektif umat Islam.

Pengertian tokoh agama adalah seorang yang memiliki ilmu agama (Islam) dan bertindak sesuai dengan ilmu dan akhlaknya. Berbeda dengan Muh Ali Azizi, beliau mendefinisikan tokoh agama sebagai orang yang berdakwah baik lisan maupun tulisan, atau bertindak sendiri, berkelompok, atau dalam bentuk organisasi atau lembaga.²²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai orang yang kelihatan atau dikenal, panutan.²³ Karakter adalah orang-orang yang berhasil dalam bidangnya, seperti yang ditunjukkan oleh karya-karya monumental, dan yang mempengaruhi masyarakat di sekitarnya.

Untuk menentukan kualifikasi karakter seseorang dapat kita lihat dari pekerjaan dan kegiatannya, misalnya karakter daerah kita dapat melihat apakah dia adalah seorang pengurus suatu organisasi atau pimpinan suatu lembaga di tingkat daerah, atau karakter daerah yang merupakan masyarakat daerah. dengan cara berpikir dan bekerja yang benar, yang kesemuanya memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat daerah untuk meningkatkan kualitas.

Selain itu, ia harus memiliki keistimewaan tertentu yang berbeda dengan rekan-rekan lainnya di tingkat daerah, terutama

²² Muh Ali Aziz, Ilmu Dakwah,(Jakarta : Kencana 2004), h. 23

perbedaan keahlian di bidangnya sendiri. Dengan batasan seperti itu, sifat manusia dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.²³

b. Kriteria Tokoh Agama

Adapaun kriteria ulama/tokoh agama sebagai berikut :

- 1) Keilmuan dan terampil Memahami Al-Qur`an dan sunnah rasulullah SAW, serta ulumuddin lainnya.
 - a) Memiliki kemampuan untuk memahami stuasi dan kondisi serta pendapat. mengantisipasi perkembangan masyarakat dan dakwah islam.
 - b) Mampu membingbing dan memimpin.
- 2) Pengabdian
 - a) Mengabdikan hidup dan seluruh kehidupannya kepada alloh SWT
 - b) Menjadi pelindung,pembela,dan pelayanan umat.
 - c) Menunaikan segenap tugas dan kewajiban atas landasan iman dan taqwa kepada Alloh SWT, dengan penuh tanggung jawab.
 - d) Tidak takut selain Alloh swt.
 - e) Berjiwa “iitsar” (mendahulukan kepentingan umat atas kepentingan pribadi) dan pantang menjadi penjilat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh agama merupakan pelopor agama ummat, oleh Karena itu

²³ Arief furchan dan Agus Maimun, Studi Tokoh (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2005), ha

mengembangkan pengetahuan keberaagaan masyarakat sudah merupakan tugas dan tanggung jawabnya.²⁴

c. Tugas Tokoh Agama

Dakwah dan penegak islam serta pembentuk kader penerus :

- 1) Memimpin dan menggerakkan Pelaksanaan “ Iqomatuddin” :
 - Menanamkan dan memperkuat aqidah tauhidullah serta membebaskan manusia dari kemusrikan.
 - Mengatur dan melaksanakan dakwah islamiyah terhadap semua lapisan golongan masyarakat
 - Menyelenggarakan pengembangan dakwah islamiyah, talklim, tarbiyah tazkiyah dan hikmah secara menyeluruh dan sempurna.
 - Menyelenggarakan pembinaan dan pembentukan kader penerus perjuangan.
- 2) Membina persatuan dan kesatuan dalam menunaikan tugas-tugas kewajiban
 - Senantiasa menajari Al- Qur’an dan As- Sunah
 - Menemukan dan mengemukakan gagasan-gagasan baru yang islami untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat.
 - Perlindungan dan pembelaan terhadap islam dan umat islam.

²⁴ Lisna wildayanti pane,” *Upaya Tokoh Agama dalam Membina Kemampuan Baca Alqur’an anak di desa aek uncim kecamatan tantom angkola*”(Skripsi : Institut Agama Islam Negeri Padangsidmpuan tahun 2021)

- Memperjuangkan dan membela kepentingan islam dan umat islam.
- Membela dan melindungi islam dan umat islam dari setiap rogrongan dan usaha pelenturan ajararam dan aqidah islam.²⁵

B. Indikator Moderasi beragama

1. Indikator

Dalam era globalisasi dan keragaman yang semakin kompleks, penanaman nilai moderasi beragama telah menjadi isu yang sangat relevan dan penting dalam konteks masyarakat majemuk. Masyarakat majemuk ditandai oleh keberagaman etnis, budaya, dan agama, yang sering kali dapat menjadi sumber konflik dan ketegangan. Oleh karena itu, upaya untuk mempromosikan moderasi beragama yaitu pendekatan yang mendorong toleransi, penghargaan terhadap keberagaman keyakinan, dan kerja sama antaragama mengemuka sebagai solusi yang diperlukan untuk membangun harmoni sosial dan menjaga perdamaian dalam lingkungan yang penuh dengan perbedaan. Penanaman nilai moderasi beragama dalam masyarakat majemuk merupakan landasan penting dalam membangun harmoni dan keberagaman di tengah kompleksitas keyakinan dan kepercayaan.²⁶

²⁵ Abdul Qadir Djailani, *Peran ulama dan satri*, (Surabaya : Pt. Bima Ilmu, 1994), hlm 3

²⁶ Alfrida Taruk Ponno dkk., “*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk*,” *Jurnal Salome : Multidisipliner Keilmuan* 1, no. 5 (19 September 2023): 356–65.

Nilai-nilai moderasi beragama lebih cenderung ke beberapa indikator moderasi beragama, Indikator mengenai moderasi beragama memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya dan kearifan lokal. Pada saat yang sama, posisi moderasi beragama sebagai pemahaman keagamaan yang seimbang tetap konsisten berada pada posisi tengah-tengah yang tidak memiliki keberpihakan pada ideologi keagamaan kanan yang mengarah pada radikalisme maupun keberpihakan kepada ideologi kiri yang mengarah pada liberalisme. Wasathiyah berarti pula dasar kebaikan (dalil al-khairiyah), penampakan keutamaan dan keistimewaan dalam perkara kebendaan (al-maddiyyat) dan kemaknawian (al-ma'nawiyyat). Wasathiyah juga berarti tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya. Demikian pula Wasathiyah juga memiliki pengertian sebagai sumber kekuatan, pusat persatuan, dan perpaduan.²⁷

Moderasi beragama, karena mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam pemahaman keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan.²⁸

Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI,

²⁷ Sumarto, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam", Jurnal pendidikan guru, Vol. 3 No.1 Juli-Desember 2021, hal.3

²⁸ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief, *Moderasi Beragama* (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), hlm. 47

mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat kebhinekaan.

Berdasarkan dengan realitas tersebut, indikator moderasi beragama yang akan dimunculkan ialah sikap ekspresi paham keagamaan dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Perbedaan yang ada adalah karunia dari Allah Subhana wata'ala, seharusnya kita bersyukur dan menyikapi setiap perbedaan dengan sikap saling menghormati, sehingga perbedaan bisa menjadi kekuatan bukan perpecahan.²⁹

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama saat dikaitkan dengan kemunculan paham-paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatrit sebagai identitas kebangsaan

²⁹ Sumarto, "Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama Dan Kebangsaan Melalui Kegiatan Diklat Kementerian Agama RI Dalam Muwujudkan ASN Moderat Studi Di Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang", Jurnal Literasiologi," 15 Oktober 2021,

yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya sebab ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana sebab sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Cara pandang, sikap dan perilaku umat beragama yang seimbang menjadi cerminan dalam mewujudkan komitmen hidup berbangsa dan bernegara. Komitmen kebangsaan merupakan cara pandang, sikap serta perilaku yang ditandai oleh munculnya rasa memiliki, memberikan perhatian, serta melakukan usaha untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia.³⁰

Di dalam al-Qur‘an terdapat beberapa Ayat-ayat yang menjelaskan tentang keterkaitan hubungan manusia dengan sesamanya khususnya dalam konteks kebangsaan misalnya pada surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³⁰ Muhammad Andara Ryandijaya Dkk., “Komitmen Kebangsaan – Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kebangsaan Terhadap Murid MI Dan Paud Di Desa Bongas Pamanukan Subang,” Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung 3, No. 6 (15 November 2023): 277.

*Artinya :“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami Jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”.*³¹

Dalam ayat ini, disamping memerintahkan manusia agar dapat membentuk sebuah kesatuan dengan saling mengenal dan bersinergi, ayat tersebut juga meletakkan dasar-dasar kesatuan atau kebangsaan, Yaitu kualitas moral dalam bentuk ketakwaan dalam ukuran tertinggi, dan bukan berdasarkan suku, bahasa, jenis kelamin, tradisi, warna kulit dan sebagainya. Dengan dasar kualitas moral dalam bentuk ketakwaan tersebut, maka yang menjadi dasar bangunan kebangsaan dalam pandangan Islam adalah sikap egaliter atau kesederajatan manusia di hadapan Tuhan, kualifikasi, kompetensi, kualitas, profesionalitas, dan meritokrasi.³²

2) Toleransi

Toleransi adalah sikap mengalah, tidak mengganggu keyakinan orang lain, mengungkapkan keyakinan kita dan mengungkapkan pandangan kita, meskipun berbeda dengan apa yang kita yakini. Poin kunci dari toleransi adalah keterbukaan. Selain terbuka terhadap perbedaan, toleransi juga mencakup

³¹ Q.S Al-Hujurat : 13

³² M. Hashem, *Kekaguman Dunia Terhadap Islam*, (Bandung : Pustaka, 1983), hal.62.

sikap menerima, menghargai mereka yang berbeda, dan ekspresi pemahaman yang positif.

Toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dari perbedaan dalam kehidupan demokrasi. Demokrasi bekerja paling baik ketika orang-orang sangat peka terhadap perbedaan di antara mereka. Toleransi tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, tetapi juga mengarah pada perbedaan, perbedaan ras, jenis kelamin, orientasi seksual, dan budaya.

Islam adalah agama yang toleran karena merupakan sumber rahmat bagi seluruh alam, prinsip-prinsip Islam membimbing semua manusia untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Islam menghargai hak asasi manusia, saling mendukung dan membantu. Aturan Islam bukan untuk menundukkan kelompok lawan lainnya, tetapi untuk menjadi pembela peradaban dunia pada dasarnya, toleransi tidak hanya melibatkan toleransi di dalam dan antar agama, tetapi juga penggunaan toleransi secara sosial dan politik. Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama yang berkaitan dengan toleransi adalah kemampuan mengungkapkan sikap dan ekspresi beragama secara jujur dalam rangka menghargai perbedaan yang terjadi di masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga

mengarah pada perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya. Salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Sehingga pada akhirnya agama yang resmi mampu memberi kontribusi kepada pemerintah untuk menjaga keutuhan dalam kehidupan beragama.

Aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama, namun bisa terkait dengan perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya. Dalam konteks ini, toleransi beragama yang menjadi tekanan adalah toleransi antar agama dan toleransi intra agama, baik terkait dengan toleransi sosial maupun politik. Mengenai pentingnya toleransi, Allah SWT menegaskan firman-Nya dalam surat Al-kafirun Ayat 1-6 sebagai berikut.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۖ وَلَا أَنْتُمْ عُبِدُونَ مَا
 أَعْبُدُ ۖ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ۖ وَلَا أَنْتُمْ عُبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۖ لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah, Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, Untukmu agamamu dan untukku agamaku".³³

Pesan yang terkandung dalam surat Al Kafirun ayat 1-6 dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Allah SWT ingin menjelaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sifat Tuhan yang disembah oleh umat Nabi Muhammad SAW dan Tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir. Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dan tidak memiliki keturunan maupun diperanakkan, (2) terkait dengan perbedaan sifat Tuhan tersebut, hal ini juga menjelaskan adanya perbedaan dalam pelaksanaan ibadah, (3) Melalui surat Al-Kafirun, Allah SWT menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama. Ini dilakukan dengan menjalankan ibadah sesuai dengan aturan agama masing-masing tanpa mencampuradukkan urusan antara keduanya.

³³ Q.S Al-Kafirun Ayat 1-6

Kemudian nabi Muhammad SAW juga menyiratkan dalam hadist yang disampaikan oleh para sahabat untuk memperkuat jawaban penelitian, yakni:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ ۖ

“Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)” (HR Bukhari).³⁴

Adapun menurut W.J.S Poerwadarminto menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.³⁵

Jadi, dari beberapa penejelasan di atas dapat dipahami bahwa toleransi adalah sikap yang menunjukkan kemampuan individu atau sekelompok orang untuk menerima perbedaan, pendapat, keyakinan, atau kepercayaan orang lain tanpa memaksakan pandangan atau sikap mereka sendiri.

3) Anti Radikalisme dan kekerasan

Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan

³⁴ HR.Bukhari, “Hadist tentang Toleransi”

³⁵ “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama’: *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*,” diakses 11 Februari 2024.

yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, tetapi juga pada kekerasan non fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.³⁶

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil'alamin). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena faktor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena

³⁶ Ibid, hlm: 53

wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam melarang umatnya untuk melakukan tindak kekerasan seperti yang terdapat dalam alqur'an surat al-maidah ayat 32 :

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا
بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ
جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ
جَاءَ تَهُمُ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي
الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.³⁷

Allah melarang keras berbagai bentuk kekerasan. Di sisi lain, Allah memerintahkan manusia untuk menjaga keselamatan hidup dan kehidupan bersama, serta menjauhi hal-hal yang merugikan orang lain. Allah juga mengecam Bani israil yang gemar berbuat pelanggaran dan dilua batas seperti pembunuhan dan kejahatan. Bani israil memiliki banyak utusan

³⁷ Al-quran, surat almaidah ayat 32

yang membawa petunjuk dan bimbingan ilahi. Namun, banyak dari mereka melampaui batas dan melakukan kerusakan. Akibatnya, Allah mencabut kajayaan yang mereka miliki dimasa lalu. Dari ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa umat islam wajib menghindari tindakan kekerasan. Disisi lain, kita harus mengamalkan apa yang ditekankan oleh bagian terakhir dari ayat diatas yaitu memelihara kehidupan ini karena memelihara kehidupan satu manusia atau satu jiwa sama dengan menghidupi semua manusia atau semua jiwa. Menjaga kehidupan ini dapat dilakukan antara lain dengan mencintai, menyayangi, dan saling membantu.³⁸

Kemudian Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda dalam hadist, yakni:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي الدِّينِ

“Hindarilah oleh kalian tindakan melampaui batas (ghuluw) dalam beragama sebab sungguh ghuluw dalam beragama telah menghancurkan orang sebelum kalian”. [HR. An-Nasâ’i dan Ibnu Mâjah].

4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya sering mengandung perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Di titik ini, sering kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

³⁸ “Isi Kandungan Al Quran Surat Al-Maidah Ayat 32: Larangan Membunuh dan Membuat Kerusakan,” *Tribunjogja.com*, diakses 12 Februari 2024,

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal bisa digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya. sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan.

C. Pengertian Moderasi Beragama

a. Moderasi Beragama

Moderasi beragama dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah Islam wasathiyyah. telah dijelaskan bahwa pengertian wasathiyyah mengarah pada makna adil, utama, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan. Moderasi beragama dibangun dari kata moderasi. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris moderation yang Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. kata 'moderasi' diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, berkecenderungan ke

arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan pandangan pihak lain. secara umum, moderasi beragama berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak.³⁹

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderation, yang memiliki arti kesedangan (tidak kelebihan atau tidak kekurangan), dan berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua pengertian kata moderasi, yaitu: 1) Pengurangan kekerasan, dan 2) Penghindaran keekstriman. Apabila dikatakan “orang itu bersikap moderat”, maka kalimat tersebut berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.⁴⁰

Apapun kata yang digunakan, semuanya menunjukkan satu makna yang sama, yaitu adil, yang dalam konteks ini bermakna memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Dalam konteks beragama, sikap moderat ini merupakan pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama ialah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama selanjutnya bisa dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di

³⁹ Aziz, Aceng Abdul., Anis Masykhur., A. Khoirul Anam, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kemenag RI : Jakarta, 5-7 .

⁴⁰ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, hlm. 15

tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁴¹ Moderasi beragama merupakan suatu pemahaman yang diambil dari norma dan aturan keagamaan kemudian diterapkan secara adil dan berimbang tanpa memahami suatu teks dengan cara yang berlebih-lebihan.⁴²

Moderasi beragama sebenarnya merupakan kunci terwujudnya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupaun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama ialah kunci keseimbangan demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya kedamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama bisa memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan melainkan keharusan.⁴³

Kementrian Agama Republik Indonesia telah menyatakan bahwa moderasi beragama adalah sikap, cara pandangan dan perilaku yang selalu mengambil sikap netral, selalu berperilaku adil, dan tidak ekstrem. Menurut Lukman Hakim Saiffuddin moderasi beragama adalah proses memahami dan melaksanakan ajaran agama dengan cara yang aman dan terjamin sehingga tidak

⁴¹ Ibid,hlm: 17

⁴² Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (13 Juli 2021): 14–25.

⁴³ Ibid,hlm: 18

terjerumus pada perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan. Cara pandangan dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multicultural seperti Indonesia, karena keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan hanya dapat dicapai dengan cara ini. Moderasi beragama bukan berarti memoderasikan agama, karena agama ini sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan.⁴⁴ Kementerian agama mendefinisikan moderasi beragama sebagai meyakini hakikat (esensi) ajaran agama yang dianutnya dan membagikan kebenaran tentang penafsiran agama. Moderasi beragama menunjukkan penerimaan, keterbukaan, dan sinergi antar umat beragama. *Moderation* adalah kata lain untuk moderasi yang berarti kesedangan dan pengendalian diri. *Moderation* adalah istilah yang digunakan dalam bahasa Inggris untuk menggambarkan apa yang biasa digunakan sebagai rata-rata, inti, standar atau tidak selaras. Moderat mengutamakan keseimbangan mengenai keyakinan, moral, dan perilaku (karakter).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah pangan kita dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keragaman agama, serta perbedaan ras, suku, budaya, adat, dan agama, dalam menjaga kesatuan agama dan memelihara kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

⁴⁴ Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama...*, H.17

b. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Wasathiyah (pemahaman moderat) merupakan sebuah karakteristik dalam Islam dimana karakteristik tersebut di agama lain tidak ada. Pemahaman moderat itu selalu menyeru terhadap Islam yang berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penentangan terhadap pemikiran yang radikal dan liberal.⁴⁵

Berikut ini terdapat diri terkait dengan praktik amaliah dan pemahaman dalam keagamaan moderat, antara lain:

1. *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah), merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama atau *tafrith* dan tidak berlebihan atau tidak *ifrath*.
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), adalah pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di duniawi dan ukrawi dimana prinsip dinyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan *ikhtilaf* (perbedaan) atau *inhiraf* (penyimpangan).
3. *Itidal* (tegas dan lurus), adalah proses penempatan sesuatu di tempat yang disediakan serta kewajiban dipenuhi dengan proporsional, serta haknya dilaksanakan.
4. *Tasamuh* (toleransi), *tasamuh* berasal dari Bahasa Arab yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.⁴⁶ Dalam pengertian lain *tasamuh* (toleransi) adalah proses dalam

⁴⁵ Muchlis M. Hanafi, *Moderisasi Islam* (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2021), h. 3

⁴⁶ Said Agil Husin, Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press,)

melakukan penghormatan serta pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun.

5. *Musawah* (egaliter), adalah tidak adanya sikap diskriminatif terhadap orang lain karena adanya penyebab berupa tradisi, keyakinan, dan asal usulnya yang berbeda.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu penyelesaian setiap ada masalah dengan cara melakukan musyawarah demi memperoleh kemufakatan, tentunya kemaslahatan diterapkan.
7. *Ishlah* (reformasi), merupakan proses pengutamaan dalam melakukan prinsip reformatif dalam keadaan yang baik untuk pencapaiannya, dimana kemajuan dan perubahan diakomodasikan untuk kemaslahatan umat dan tentunya prinsip tetap dipegang teguh).
8. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), adalah hal ihwal terhadap kemampuan diidentifikasi kemudian diterapkan dan dilakukan perbandingan terhadap kepentingan rendah.
9. *Tathawwur wa Ibtikar* atau inovatif dan dinamis, merupakan keterbukaan ketika perubahan dilakukan terhadap hal yang sifatnya baru dengan tujuan kemajuan maupun kemaslahatan manusia.
10. *Tahadhdur* (berkeadaban), adalah identitas, akhlak mulia, integritas, dan karakter yang dijunjung tinggi di kehidupan manusia serta peradaban.

c. Pentingnya Moderasi Beragama

Salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan.

Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia "atas nama Tuhan", padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri bagian dari inti ajaran agama. Sebagian manusia sering mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewannya, dan tidak jarang juga untuk melegitimasi hasrat politiknya. Aksi-aksi eksploitatif atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebih-lebihan. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya,

dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.⁴⁷

Menurut farhani, moderasi beragama merupakan hal yang absurd akan dapat menjadi umat pemeluk agama yang baik selama belum mampu menempatkan orang lain meskipun berbeda agama dan pandangan dengan menempatkan mereka sebagai saudara sebangsa dan setanah air.⁴⁸

D. Remaja

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.

Anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu, baik laki-laki, perempuan maupun khunsa, sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Anak dalam perspektif psikologi adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Sedangkan menurut Augustinus dikatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

⁴⁷ Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, Jakarta, 2019, 8-9

⁴⁸ Farhani. 2019 jurnal: *Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama*. Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah: Jawa Tengah. Hal. 3

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak dalam perspektif psikologi adalah usia sebelum dewasa (sekitar dibawah 14 tahun) yang kehidupannya masih sangat tergantung kepada lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Sedangkan secara biologis siapapun yang dilahirkan oleh seorang ibu meskipun lahir di luar hubungan pernikahan yang sah. Tidak ada pembedaan secara status hukum dan konsekuensinya bagi anak yang lahir di luar pernikahan pada perkembangan anak selanjutnya.⁴⁹

Masa remaja merupakan salah satu periode yang penting dalam suatu rentang kehidupan. Pada masa ini para remaja memiliki kesempatan yang besar untuk mengalami hal-hal yang baru serta menemukan sumber-sumber dari kekuatan, bakat serta kemampuan yang ada didalam dirinya. Sementara itu pada masa remaja juga dihadapkan pada tantangan, batasan dan kekangan kekangan yang datang baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya sendiri. Dari segi definisi remaja merupakan individu yang telah mengalami masa baliq atau telah berfungsinya hormon reproduksi. Pengertian remaja dari segi umur yaitu individu yang berada dalam rentangan usia antara 13 sampai 21 tahun. Pada masa remaja mereka dituntut untuk menjalani tugas-tugas perkembangan.⁵⁰

⁴⁹ Moh. Faishol Khusni, "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam," *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (20 Desember 2018): 361–82.

⁵⁰ "Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja | Lestarina | JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)," diakses 12 Februari 2024.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif kualitatif memusatkan perhatian pada masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberi perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.⁵¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kata lain penelitian yang menuturkan dan menafsirkan data berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang akan terjadi saat penelitian yang berlangsung dan menyajikan apa adanya. Adapun dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan menggambarkan dan menceritakan bagaimana moderasi beragama Didesa T.Bangun sari tersebut

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat menemukan hasil dan tujuan yang dicari peneliti. Dalam pendekatan penelitian deskriptif kualitatif,

⁵¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian/ Juliansyah Noor, Cet. 2 (Kencana, 2012).*,34-35

peneliti adalah kunci.⁵² Oleh karena itu, untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis objek yang diteliti, dan mengkonstruksinya, peneliti membutuhkan teori dan wawancara yang luas. Jika informasi yang diperoleh membingungkan atau memerlukan penjelasan, maka peneliti akan mengulang kembali untuk mendapatkan informasi lebih detail dan akurat dari sumbernya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.⁵³

Peneliti akan menemukan lebih jelas masalah yang terjadi, Karena menemukan, memahami, dan mengungkapkan fenomena secara keseluruhan merupakan dasar penelitian kualitatif. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode kualitatif ini, dapat diperoleh data yang objektif dengan demikian maka peneliti berusaha untuk mengangkat judul penelitian ini, “Metode penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Desa T. Bangun sari kecamatan purwodadi kabupaten musi rawas”.

⁵² Prof. Dr. Sugiyono, Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, (Bandung: ALFABETA 2022),9

⁵³ Mudjia Rahardjo, “*Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*,” Teaching Resources, 2017.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di salah satu desa yang terdapat di kabupaten Musi Rawas yaitu Desa T.Bangun sari dikecamatan Purwodadi.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang nantinya dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian, yang biasanya dalam penelitian kualitatif menggunakan informan kunci dan informan pendukung. Maka, orang yang menjadi informan peneliti harus diyakini memiliki pengetahuan yang luas tentang permasalahan yang sedang diteliti, dengan kata lain informan yang dipilih adalah informan yang baik pengetahuan serta memiliki keterlibatan mereka dengan permasalahan yang diteliti dan tidak diragukan lagi.⁵⁴

Adapun informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁵ Pertimbangan tertentu ini, misalnya, individu dianggap sebagai penilai terbaik dari apa yang diharapkan dari mereka sehingga memudahkan peneliti untuk meneliti masalah yang berada dilatar sosial yang sedang diteliti.

⁵⁴ Kurnia Ade Putri, Hartatiana Hartatiana, dan Fahmi Fahmi, “Peran Kegiatan Bermain Permainan Tradisional Sembilun Dalam Melatih Kerjasama Anak Dengan Teman Sebaya Kelompok B2 Di Paud Kosgoro Koba Bangka Tengah,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (3 Januari 2023): 231, 22 januari 2024.

⁵⁵ Sri Maharani dan Martin Bernard, “Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran,” *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, no. 5 (14 September 2018): 819–26.

E. Sumber Data

a. Data Primer

Menurut Suharsimi Arikunto adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan serta lisan gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang terpercaya, dalam hal ini subjek penelitian (informan) yang berkenan dengan variable yang diteliti. Sedangkan sumber data primer menurut sugiyono adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kepala desa, warga, imam atau tokoh agama, serta pastur Didesa T.Bangun Sari Kec. Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, seperti data hasil observasi (pengamatan) terhadap lokasi penelitian, hasil wawancara terbuka dan mendalam serta dokumentasi.

b. Data Sekunder

Sementara sumber data tambahan adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto, atau sumber data kedua sesudah sumber data primer. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), Interview (Wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya.

Termasuk sumber data tambahan yang tidak bisa diabaikan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen arsip, baik milik perorangan (pribadi) maupun dokumen sebuah insitisi yang bersifat resmi kelembagaan, terutama yang terkait dengan data-data umum, data kependudukan, monografi dan sebagainya.⁵⁶

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, karena tujuan utama daei penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, atau lewat dokumen. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data ini diharapkan dapat diperoleh data yang diperlukan.

Untuk mengumpulkan data penelitian metode yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dimana merupakan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan terhadap suatu

⁵⁶ Ibrahim, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung, Alfabeta, 2018), hlm. 70-71

objek dengan seluruh alat indra. Observasi sendiri terbagi menjadi dua yaitu Observasi langsung dan tidak langsung. Dalam penelitian ini, akan mengamati secara langsung kejadian di lokasi penelitian. Oleh sebab itu dalam tahap memperoleh sumber data yang dibutuhkan dengan menggunakan teknik penelitian lapangan, peneliti mencari data dengan melakukan pengamatan secara langsung di Desa T. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

b. Wawancara (*Interview*)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai salah satu cara mengumpulkan informasi. Ada dua alasan peneliti menggunakan teknik wawancara, yaitu: pertama, peneliti dapat menggali informasi yang belum peneliti ketahui dari penilaian sepiantas terhadap orang lain secara alamiah, dan yang kedua, apabila ada data masa lampau yang tidak tertulis atau otentik, jadi peneliti akan menanyakan langsung kepada yang bersangkutan. Hingga data yang ditemukan tersebut sangat valid.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan ialah teknik wawancara secara mendalam dan bersifat eksploratif yaitu pencarian data dengan cara berdialog dengan informan yang sudah ditentukan seperti kepala desa, tokoh agama, dan masyarakat, sehingga berguna untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam memiliki arti yang sama terhadap wawancara, tapi wawancara hanya menjawab pertanyaan, sementara wawancara mendalam merupakan

suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman orang lain dan makna dari pengalaman tersebut.⁵⁷

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik.⁵⁸ Dokumen yang telah didapatkan kemudian dianalisis dibandingkan dan dipadukan membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Adapun dokumen yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah tentang Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat di desa T.Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas. Bentuk dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa video, dokumen madrasah, catatan harian, monografi serta foto-foto kegiatan rutinitas. Jadi, foto-foto inilah nantinya yang akan dibuat sebagai dokumen untuk memperkuat data yang ditemukan di lapangan selama proses penelitian, yang akan dipaparkan di lampiran.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 16.

⁵⁸ Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 22

Sehingga diperlukan teknik pengembangan skala atau alat ukur untuk mengukur variabel dalam pengumpulan data yang lebih sistematis.⁵⁹

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument utamanya atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, data yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun kelapangan sendiri untuk melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divaliditas” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.⁶⁰ Peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara serta dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data dilapangan.

H. Teknis Analisis Data

Menurut Bogdan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara,catatan lapangan, dan bahan bahan lain, sehingga dapat mudah difahami,dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶¹ Analisis data kualitatif

⁵⁹ Ilham Habibi Alfarisi, “*Pengaruh Pembelajaran Daring Menggunakan Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa Geomatika Smk Pu Negeri Bandung*” 2021, Universitas Pendidikan Indonesia., repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami penelitian kualitaitaf*, Hlm.. 61

⁶¹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Hlm.224

adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.⁶²

Berdasarkan pada uraian di atas maka peneliti memilih tiga langkah dalam menganalisis data seperti yang disebutkan oleh Sugiyono, sebagai berikut:

a. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa reduksi data adalah proses memilih dan merangkum hal-hal yang nantinya akan diteliti pada sebuah penelitian sesuai apa yang akan diteliti dan yang berkaitan langsung dengan apa yang menjadi objek penelitian.

b. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, Flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan peneliti untuk

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Hlm. 89

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁶³

Jadi dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa setelah melaksanakan proses pemilihan hal yang akan diteliti sesuai dengan objek penelitian maka selanjutnya peneliti menyajikan data hasil penelitian tersebut baik dalam bentuk uraian atau sebagainya agar dapat dipahami oleh peneliti dan orang lain.

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁴ Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa verifikasi data merupakan kesimpulan akhir dari suatu penelitian setelah proses pemilihan data dan penyajian data dengan bukti-bukti yang kuat agar nantinya penelitian bisa diterima dengan baik oleh orang lain.

Dengan demikian dari pemaparan diatas, maka dipahami bahwa suatu data dari hasil penelitian khususnya penelitian dengan

⁶³ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, Hlm.95

⁶⁴ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Hlm.99

metode kualitatif harus melalui tiga proses analisis tersebut dengan sebaik mungkin dan tersusun secara sistematis agar data yang dihasilkan oleh peneliti dapat dibuktikan dan ternilai sehingga temuan dari peneliti dapat dengan mudah diinformasikan untuk orang lain.

I. Kredibilitas Data Penelitian

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dilartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini untuk uji kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat penjelasan mengenai ketiga pengecekan data adalah sebagai berikut :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.⁶⁵

⁶⁵ Sugoyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung, Alfabeta,2014), hlm. 127

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.⁶⁶

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, Observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm.274

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objek Penelitian

1. Sejarah

Desa T Bangunsari merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan purwodadi kabupaten musi rawas Provinsi Sumatera Selatan-Indonesia. Terletak dipinggiran sungai Musi atau DAS (Daerah Aliran Sungai) yang merupakan sungai terpanjang dan terbesar di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Menurut penuturan para orang tua terdahulu / serta tokoh-tokoh masyarakat yang dapat dipercaya Desa T.Bangunsari adalah Desa transmigrasi yang datang dari Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Desa T.bangun sari pada mulanya adalah berasal dari hutan, pada tahun 1957-1958 datang dengan 2 Gelombang Transmigrasi sejumlah 40 KK dan sebanyak 95 jiwa untuk gelombang pertama dan 20 KK sebanyak 50 jiwa untuk gelombang ke 2, membuka dan menggarap tanah yang telah disediakan oleh pemerintah. Pada waktu itu penduduk menganggap bahwa tempat ini adalah tempat yang subur serta mudah untuk mencari rezeki bagi mereka. Pemberian nama Desa Purwodadi merupakan desa yang didirikan awal mula sehingga menjadi sekarang ini dapat menyejahterakan masyarakatnya.

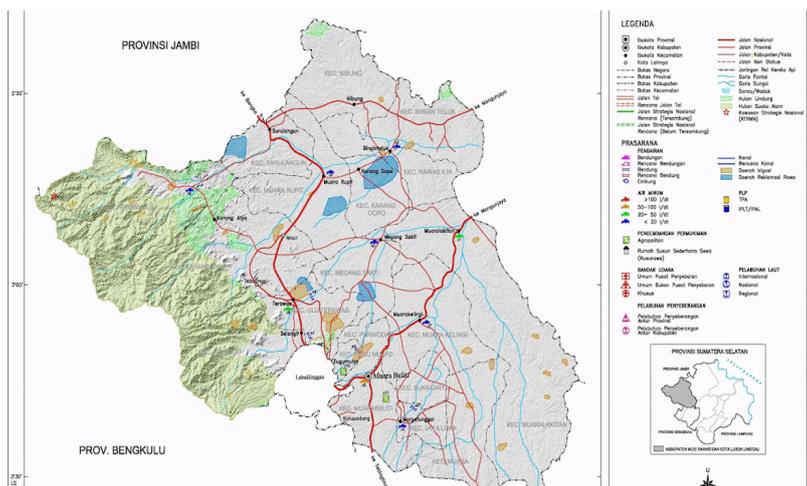
Pada tahun 1960 Desa Resmi disahkan oleh pemerintah dengan nama Desa T Bangun Sari yang berarti desa yang Subur dan Makmur. Pada tahun 1960 Desa Resmi disahkan oleh pemerintah dengan nama Desa

T.Bangunsari yang berarti desa yang Subur dan Makmur. Diantara Pemimpin Desa T.Bangunsari adalah sebagai berikut :

- a. Bpk. Juantak (alm) (1960-1977)
- b. Bpk. Sobar (alm) (1978-1980)
- c. Bpk. Awi (alm) (1980-1982)
- d. Bpk. Mahyudin (alm) (1983-1987)
- e. Bpk. Safe'i Amin (1988-1996)
- f. Bpk. Nurrohman (1997-1999)
- g. Bpk. Riskan (alm) (1999-2001)
- h. Bpk. Safri (2002-2014)
- i. Ibu. Boniyem (2015-2020)
- j. Bpk. Sumarno (2021-sekarang)

2. Demografi

a) Peta



b) Batas Wilayah

- Sebelah Utara : Desa U1 Pagarsari

- Sebelah Selatan : Desa S Kertosari
- Sebelah Timur : Desa T2 Purwakarya
- Sebelah Barat : Desa Sumberharta

c) Luas Wilayah

Luas desa T .Bangunsari : 189,89 Ha, terbagi kedalam 6 Dusun. Luas Desa T.Bangunsari adalah persawahan dengan klasifikasi desa swadaya dan sebagi besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani.

d) Iklim

Iklim Desa T.Bangunsari sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia beriklim tropis dengan dua musim, yakni kemarau dan hujan.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa T.Bangun sari



4. Jumlah Penduduk

Desa T.Bangunsari terdiri atas enam dusun. Jumlah penduduk di Desa T.Bangunsari terdiri atas 423 KK dengan total penduduk 1292 jiwa. Berikut jumlah penduduk perempuan dan laki-laki.

Tabel. 3.1 Penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	652 Jiwa
2	Perempuan	640 Jiwa
Total		1.292 Jiwa

Sumber: Dokumentasi Profil Desa T. Bangunsari

Tabel 3.2 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur

No	Berdasarkan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4	46 Jiwa	55 Jiwa	101 Jiwa
2	5 – 6	30 Jiwa	15 Jiwa	45 Jiwa
3	7 – 13	68 Jiwa	44 Jiwa	112 Jiwa
4	14 – 16	35 Jiwa	40 Jiwa	75 Jiwa
5	17 – 19	40 Jiwa	29 Jiwa	69 Jiwa
6	20 – 55	335 Jiwa	343 Jiwa	678 Jiwa
7	56 – 70	86 Jiwa	91 Jiwa	117 Jiwa
8	70 Keatas	11 Jiwa	24 Jiwa	35 Jiwa
Total		651 Jiwa	641 Jiwa	1.292 Jiwa

Sumber: Dokumentasi Profil Desa T. Bangunsari

Tabel. 3.3 Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Belum bekerja	401 Jiwa	31.0%
2	Buruh	115 Jiwa	8.91%
3	Petani	614 Jiwa	47.59%
4	Pedagang	51 Jiwa	3.95%

5	Wiraswasta	46 Jiwa	3.56%
6	PNS	36 Jiwa	2.79%
7	TNI/Polri	4 Jiwa	0.31%
8	Tidak Bekerja	23 Jiwa	1.78%
Total		1.290 Jiwa	100%

Sumber: Dokumentasi Profil Desa T. Bangunsari

Tabel. 3.4 Jumlah KK Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Belum Sekolah	85 Jiwa	6.73%
2	PAUD /TK	20 Jiwa	1.58%
3	SD	111 Jiwa	8.78%
4	SMP	68 Jiwa	5.38%
5	Kuliah	67 Jiwa	5.30%
6	Tidak pernah sekolah	85 Jiwa	6.73%
7	Tidak Sekolah Lagi	827 Jiwa	65.47%
Total		1.263 Jiwa	100%

Sumber: Dokumentasi Profil Desa T. Bangunsari

5. Jumlah Yang Menganut Agama

Penduduk yang menganut agama di Desa T.Bangunsari hanya dua Agama, yakni penduduk yang menganut Agama Kristiani dan Agama Islam, Penduduk Desa T.Bangunsari mayoritas menganut Agama Islam.

Tabel 3.5 Jumlah yang menganut Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	595	584	1.179
2	Kristen	56	57	113
	Jumlah	651	641	1.292

C. Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai yang di tanamkan dalam moderasi beragama

a. Nilai Komitmen Kebangsaan

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan bapak sumarno sebagai kepala Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Cara untuk mengajarkan remaja agar mempunyai sikap dan perilaku mencintai negaranya Caranya dengan berkolaborasi atau melibatkan pemuda-pemudi disetiap kegiatan desa yang bisa memperkuat nilai komitmen kabangsaan Contohnya ketika didesa mengadakan suatu kegiatan kegiatan untuk perayaan 17 Agustus dan hari besar lainnya semua pemuda –pemudi di desa ini akan dilibatkan dalam kegiatan untuk memperingati 17 Agustus tersebut, sehingga mereka akan saling berinteraksi, bekerja sama, dan meningkatkan rasa persaudaraan baik dengan temannya yang beragama Islam ataupun yang beragama Kristen serta dengan masyarakat sekitar selain itu juga dapat menumbuhkan sikap dan perilaku mencintai negaranya”.

“Kegiatan atau program yang dapat mendorong remaja secara khusus itu tidak ada, tetapi untuk kegiatan-kegiatan didesa yang bisa diikuti oleh remaja untuk meningkatkan nilai komitmen kebangsaan, saling menghormati, dan toleransi itu ada contohnya seperti yang sudah saya katakan tadi, yaitu memperingati 17 Agustus, gotong royong, membangun tempat ibadah, membersihkan tempat ibadah. Kegiatan tersebut bisa untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan sikap toleransi remaja desa”.

“Kegiatan yang diadakan untuk memperingati hari-hari besar nasional biasanya melaksanakan upacara bendera sebagai bentuk rasa hormat kita, pawai berkeliling desa, dan kegiatan perlombaan- perlombaan yang melibatkan semua elemen masyarakat dalam rangka memperingati dan memeriahkan hari besar nasional”.⁶⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upaya memperkuat nilai komitmen kebangsaan remaja dalam moderasi beragama dengan keterlibatan pemuda-pemudi diharapkan mereka dapat berinteraksi, bekerja sama, dan meningkatkan rasa persaudaraan dengan sesama pemuda dari berbagai agama serta dengan masyarakat sekitar dalam memperkuat nilai komitmen kebangsaan serta mendorong sikap toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan beragama di masyarakat desa.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan tokoh agama di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Secara khusus Program yang saya lakukan untuk mengajarkan masyarakat ataupun remaja agar mempunyai sikap nasionalisme tidak ada tapi dengan memberikan ceramah keagamaan ketika pengajian dengan menekankan pentingnya cinta tanah air sebagai bagian dari iman dan moral, dengan menggunakan kisah dari sejarah perjuangan bangsa yang dapat diambil pelajaran moralnya dalam konteks agama. dan ketika ada hari besar biasanya disini mengadakan brokohan dan do’a bersama untuk

⁶⁷ Wawancara dengan bapak sumarno selaku kepala desa T. Bangun sari, senin 18 maret 2024

keselamatan dan kemajuan bangsa, serta untuk mengenang jasa para pahlawan”.

“Peran Agama dalam masyarakat itu sangat penting, Karena didalam ajaran agama kita diajarkan tentang nilai-nilai kehidupan. Untuk saling menghormati, untuk selalu menjalin silaturahmi tidak boleh memutus tali persaudaraan, saling tolong menolong dan masih banyak lagi. Agama itu suatu landasan untuk dijadikan pedoman tanpa agama bisa saja kita semua menjadi tidak rukun. Sehingga Peran Agama untuk memperkuat rasa persatuan dalam masyarakat itu sangat penting dan paling utama”.

“Sebagai tokoh agama, sekaligus orang tua serta masyarakat kita bisa memberikan contoh yang baik untuk generasi muda atau remaja. Diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak-anak muda untuk mengikuti jejak yang baik, mengajak generasi muda untuk ikut serta dalam kegiatan yang dapat mendorong mereka dalam mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai semua perbedaan tanpa harus saling menjatuhkan agama lain”.⁶⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa narasumber menekankan pentingnya peran agama dalam memperkuat rasa persatuan dalam masyarakat serta memberikan contoh yang baik kepada generasi muda untuk mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan ibu Endang (masyarakat) di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Saya berkontribusi dalam memperkuat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan seperti ikut perlombaaan dalam memperingati hari 17 Agustus kita

⁶⁸ Wawancara dengan bapak kantiono selaku tokoh agama desa T. Bangun sari, rabu 20 maret 2024

membraur dengan semua masyarakat tanpa terkecuali baik yang beraagama muslim atau non muslim baik itu orang tua maupun pemuda pemudinya, saya juga memasang bendera merah putih di depan rumah untuk menghargai jasa jasa perjuangan pahlawan yang telah berkorban untuk bangsa kita. Untuk hari hari besar keagamaan lainnya seperti idul fitri, natalan kita masyarakat juga saling mengunjungi sehingga rasa persaudaraan dan solidaritas kita antar umat beda agama tetap terjaga”

“Kegiatan yang biasa diadakan didesa T.Bangunsari ini untuk memperingati hari-hari nasional banyak mbak, banyak perlombaan yang dilakukan untuk diikuti semua masyarakat, lompat karung, volly, lomba joget, lomba nasi tumpeng dan masih banyak lagi mbak dan masyarakat juga sangat antusias dalam memeriahkan perlombaan itu”.

“Saya mengajak remaja sebagai generasi penerus untuk terlibat dalam memperkuat rasa cinta terhadap bangsanya dengan memberikan contoh teladan yang baik seperti saling tolong menolong, mengajak remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan kegiatan seperti perlombaan yang sudah diadakan didesa yang dapat menambah rasa pedulinya, rasa bangga dan rasa persaudaraan. Dan mendorong agar remaja untuk aktif dalam organisasi baik didesa maupun disekolah”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa narasumber sebagai berperan aktif dalam memperkuat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat dengan berpartisipasi dalam kegiatan kebangsaan dan menunjukkan sikap yang menyeluruh tanpa memandang perbedaan keyakinan. Narasumber juga aktif dalam mengajak generasi penerus, terutama para remaja, untuk terlibat dalam memperkuat nilai komitmen kebangsaan. Narasumber memberikan contoh teladan dan mendorong remaja untuk mengembangkan sikap saling menghormati, toleransi, dan memperkuat nilai komitmen kebangsaan.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Ovi elintia (remaja islam) di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Saya berkontribusi untuk terlibat dalam memperkuat komitmen kebangsaan terhadap nilai-nilai moderasi beragama ketika disekolah saya selalu mengikuti upacara bendera setiap hari senin untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur. Saya tidak ribut dan saya bersungguh-sungguh walaupun ada teman saya yang ribut ketika upacara bendera tetapi saya tidak ikut-ikutan. Saya menggunakan seragam yang lengkap seperti menggunakan sepatu hitam, dasi dan membawa topi ketika hari senin supaya saya tidak mendapat hukuman dari bapak ibu guru. Kemudian ketika sudah dikelas sebelum mulai belajar saya berdoa terlebih dahulu sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Saya ikut serta juga dalam kegiatan sekolah atau perlombaan yang diadakan untuk memperingati hari-hari besar”.

“Iya, saya selalu ikut serta dalam kegiatan yang diadakan untuk memperingati hari nasional baik kegiatan di desa ataupun disekolah, saya ikut berpartisipasi dalam perlombaan yang diadakan”.

“Cara saya meningkatkan rasa cinta tanah air dalam diri saya dengan mengikuti upacara bendera dengan serius, saya ikut serta dalam merayakan hari-hari besar nasional seperti hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari kartini dan lainnya. Di sekolah saya juga belajar tentang sejarah dan budaya bangsa sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta saya terhadap negara”.⁶⁹

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa narasumber merupakan contoh remaja yang patuh pada tata tertib sekolah, menghargai perbedaan, dan terlibat dalam kegiatan yang memperkuat nilai-nilai komitmen kebangsaan dan moderasi beragama. Tindakannya menunjukkan kesadaran akan pentingnya

⁶⁹ Wawancara , Ovi Elintia (Remaja Islam) Desa T.Bangun sari, Jum'at 15 Maret 2024

menghormati nilai-nilai kebangsaan serta kepercayaan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Kristiani putri tauran (remaja Kristen) di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Cara Saya berkontribusi dan terlibat dalam hal untuk memperkuat komitmen kebangsaan terhadap nilai-nilai moderasi beragama dengan mengikuti kegiatan yang diadakan, seperti perlombaan-perlombaan untuk memperingati hari-hari besar. Saya juga berhubungan baik dengan teman yang berbeda agama, kemudian saya berpartisipasi aktif dalam kelompok pemuda-pemudi GKSBS (Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan) untuk saling sharing dan dapat meningkatkan rasa nasionalisme saya”.

“Saya selalu mengikuti kegiatan yang diadakan untuk memperingati hari nasional, saya ikut berpartisipasi mengikuti lomba yang ada dan membaur dengan teman-teman berbeda agama, selain meningkatkan rasa cinta tanah air kita juga meningkatkan kebersamaan, dan tentunya mendapat hadiah dari perlombaan”.

“Saya menunjukkan komitmen kebangsaan secara pribadi dengan menuruti dan taat aturan yang ada. Menurut saya, komitmen kebangsaan sangat penting guna untuk mewujudkan negara lebih baik lagi, lebih bahagia lagi dan lebih damai lagi. Intinya kita harus menaati peraturan yang ada dengan baik dan benar. Dan untuk menghadapi segala sesuatu yang mungkin bisa terjadi saya selalu berusaha untuk damai dengan siapapun yang saya temui dan saya tidak membuat onar”.⁷⁰

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa narasumber seorang remaja Kristen menunjukkan bahwa ia memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan

⁷⁰ Wawancara, dengan Remaja Kristen Desa T.Bangun sari, Kamis 28 Maret 2024.

dengan menaati dan patuh pada aturan yang ada menekankan pentingnya menaati peraturan dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan semua elemen kehidupan di desa T. Bangunsari telah melaksanakan komitmen kebangsaan dengan sangat baik semuanya ikut serta dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan untuk memperingati hari besar nasional, begitupun remaja juga mempunyai peran yang penting dalam terlaksananya kegiatan tersebut.

b. Toleransi

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara bapak sumarno sebagai kepala desa di Desa T. Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Sebagai kepala desa sekaligus orang tua Cara mengajarkan remaja untuk mengalah dalam perbedaan pendapat mengenai keyakinan yang berbeda dengan memberikan pendidikan karena disekolah akan diberikan pembelajaran tentang berbagai keanekaragaman keyakinan, agama, dan budaya. Selain itu juga kita berikan pemahaman kepada remaja untuk saling menghormati dan menerima perbedaan, Karena setiap orang itu memiliki hak keyakinan dan pendapatnya masing masing dan memberikan pemahaman untuk tidak menganggap pendapat kitalah yang paling benar”.

“Secara khusus Untuk kegiatan yang dilakukan agar para remaja menanamkan sikap saling menerima perbedaan baik itu perbedaan agama, suku, bahasa, dan pendapat itu belum ada, tetapi remaja disini mempunyai organisasi karang taruna dimana didalamnya terdiri pemuda-pemudi yang terdiri dari beberapa agama yang berbeda. Ketika

mereka berbaur secara langsung mereka sudah belajar untuk menghargai, dan menerima pendapat”.

“Cara kita mengajarkan sikap menghargai kepada remaja sebagai generasi muda dan diharapkan nantinya bisa menjadi masyarakat yang rukun dengan cara memberikan pemahaman kepada remaja tentang nilai agama yang mendorong toleransi, menghargai terhadap perbedaan, dan rukun dengan sesama. Yang bisa dilakukan dengan cara remaja mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat seperti pengajian, dan juga dilakkan melalui pelajaran agama disekolahnya. Dan pastinya kita itu harus menjadi contoh yang baik untuk generasi muda di desa ini”.⁷¹

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi dalam menjalankan agama sangat penting untuk menjaga kerukunan antara warga,narasumber menekankan pentingnya menghormati perbedaan keyakinan agama dan memberikan kebebasan kepada setiap warga untuk menjalankan agamanya tanpa paksaan. Menekankan pentingnya mengajarkan nilai toleransi kepada generasi muda dengan memberikan pemahaman tentang nilai agama yang mendorong toleransi, menjadi contoh yang baik bagi generasi muda di desa tersebut.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan tokoh agama islam di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Pada saat pengajian-pengajian rutin mingguan, kita juga pernah mengadakan pengajian bulanan, yaitu pengajian bulanan pada minggu pertama setiap bulan untuk menanamkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat muslim di desa T.Bangun sari. Meskipun tidak selalu masalah

⁷¹ Wawancara dengan kepala desa T.Bangun sari, senin 18 maret 2024

toleransi yang kita bahas, namun pernah kita adakan sebuah tanya jawab dengan penceramah soal kaitannya dengan toleransi antar umat beragama. Tidak hanya itu, pada saat acara kenduri juga selalu diundang penceramah untuk memberikan penanaman ilmu agama terhadap masyarakat setempat. Karena kenduri itu sifatnya umum yang mana disitu hadir juga agama lain, pernah juga kita minta untuk memberikan materi toleransi antar umat beragama di dalam masyarakat”.

“Mengajarkan remaja agar tidak mengganggu keyakinan orang lain dalam kehidupan sehari-hari dengan kita mencontohkan perilaku yang baik, menghormati agama orang lain, dan memberikan pengertian bahwa kita itu hidup bersandingan jadi kita tidak boleh saling mengganggu”.

“Untuk mengajarkan generasi muda supaya memahami serta menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari bisa juga dengan mengikuti semua kegiatan yang ada seperti yang sudah saya katakan tadi. Kegiatan keagamaan didesa ini seperti pengajian yasinan sebenarnya tidak hanya untuk orang tua saja, remaja dan generasi muda lainnya juga diperbolehkan ikut malah bagus untuk mereka agar menambah pemahaman tentang sikap toleransi karena Setelah selesai membaca yasin, barulah kami bimbing jamaah kami melalui siraman rohani. Dalam kaitannya dengan sikap toleransi, kami selalu membimbing jamaah kami untuk hidup rukun dan damai, tidak saling mengganggu, saling membantu dan tolong menolong”.⁷²

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa narasumber sikap toleransi Secara keseluruhan, upaya dilakukan untuk memastikan bahwa nilai toleransi antar umat beragama disampaikan secara konsisten kepada seluruh masyarakat, termasuk

⁷² Wawancara dengan tokoh agama T.Bangun sari, rabu 20 maret 2024

generasi muda, melalui berbagai kegiatan keagamaan dan acara sosial di desa T.Bangun sari.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan masyarakat di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Sikap toleransi ini sangat penting, karena dengan toleransi kita akan bisa saling menghargai, hubungan dengan orang yang berbeda keyakinan juga akan terjalin baik. Cara mengajarkan remaja untuk tidak mengganggu keyakinan orang lain, mengalah dalam perbedaan pendapat, dengan menanamkan dalam diri remaja bahwa setiap orang itu mempunyai hak masing-masing dan kita tidak mempunyai hak untuk menyalahkan pendapat seseorang tentang keyakinan mereka”.

“Untuk perbedaan pendapat karena keyakinan yang berbeda disini tidak pernah terjadi, kami hidup berdampingan dari dulu sampai sekarang aman-aman saja tidak ada permasalahan yang muncul. Kami juga saling menghormati tidak ada kami memaksakan pendapat keyakinan kami yang paling benar karena kan setiap orang itu punya hak masing-masing”

“Mengajarkan nilai-nilai baik kepada anak atau generasi muda itu merupakan tanggung jawab sebagai orang tua. Pastinya sebagai orang tua saya harus memberikan contoh yang baik untuk anak saya. Dengan menunjukkan sikap saling menghormati, sikap empati supaya mereka bisa mengerti perasaan orang lain. Agar mereka tidak membuat orang lain tersinggung dengan ucapan atau perilakunya”.⁷³

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa narasumber menganggap toleransi sebagai hal yang sangat

⁷³ Wawancara dengan masyarakat T.Bangun sari, senin 25 maret 2024

penting karena memungkinkan mereka untuk saling menghargai dan menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda. Walaupun hidup berdampingan tidak pernah ada konflik atau perbedaan pendapat yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan agama dan bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak-anak mereka dan memberikan contoh yang baik.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Ovi elintia (remaja Islam) di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Yang saya lakukan untuk menerima perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak membedakan teman. Jadi, saat bermain di halaman sekolah atau di lingkungan rumah, saya tidak memilih-milih teman, saya tidak memaksakan kehendak saya karena setiap orang itu memiliki haknya masing-masing, baik hak beragama, dan hak yang lainnya”.

“Cara mempraktikkan nilai menghargai dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang sudah saya katakan tadi yaitu saya berteman dengan semuanya tanpa membedakan agama. saling membantu, saya juga tidak melakukan tindakan diskriminasi dengan teman yang berbeda keyakinan dengan saya. Perlakuan saya terhadap teman yang seagama maupun beda agama sama saja tidak saya bedakan”.

“Ketika saya dihadapkan dalam situasi yang mungkin melibatkan perbedaan agama dalam menjaga sikap toleransi, saya akan berusaha memahami dan belajar nilai-nilai agama serta kegiatan keyakinan mereka sehingga saya dapat lebih memahami perbedaan yang ada dan saya akan berusaha untuk tidak memaksakan keyakinan saya”.⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dengan remaja Islam T.Bangun sari, Jumat 15 Maret 2024

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah kunci untuk saling menghargai satu sama lain. Narasumber mempraktikan nilai toleransi dengan cara berteman dengan semua orang tanpa membedakan agama. Narasumber sebagai generasi muda yang menyadari pentingnya toleransi dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap inklusif dan sikap terbuka terhadap perbedaan.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Kristiani putri tauran (remaja Kristen) di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Saya menerima perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, saya memahami bahwa setiap orang itu tidak sama, dan memiliki cara berfikir, sikap yang berbeda dengan kita. Saya juga tidak pernah memaksakan pendapat saya yang paling benar saya sangat menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari”.

“Saya tidak pernah menjulid tentang agama yang lain, saya selalu bisa menghargai perbedaan yang ada di sekitar lingkungan hidup saya. Saya juga orangnya cuek dan bodo amat jadi bagi saya. yang terpenting sayang tidak mengganggu mereka dan mereka juga tidak mengganggu saya. Jadi, kita saling menjaga perasaan satu sama lain saja, yang penting kalau ada yang bisa saya bantu untuk mereka ya pasti saya bantu dan kalau tidak ada yang bisa saya bantu, ya saya tidak akan ikut campur dalam urusan mereka”.

“Cara saya memahami pendapat keyakinan orang lain tanpa memaksakan pandangan keyakinan saya, seperti yang sudah saya katakan tadi bahwasannya saya sadar kalau setiap orang itu memiliki hak untuk memilih

keyakinan yang di anut, saya mendengarkan dan saya tidak merasa pendapat saya yang paling benar”.⁷⁵

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan Narasumber sebagai seorang remaja Kristen yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya toleransi, sikap menghargai perbedaan, dan kesiapan dalam menghadapi konflik yang bisa saja terjadi dengan sikap yang bijaksana dan penuh pengertian.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan mengani nilai toleransi di desa T.Bangun sari sudah terlaksana dengan baik, baik dari remajanya ataupun dari semua aspek kehidupan disana. Saling menghargai perbedaan keyakinan yang ada, tidak memaksakan pendapat untuk benar, dan semua aspek saling mendukung remaja dan memberikan sikap teladan yang baik agar dapat menjadi contoh untuk remaja.⁷⁶

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan bapak sumarno sebagai kepala Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Cara saya menanamkan jiwa nasionalisme kepada masyarakat ataupun remaja dan agar tidak mudah terprovokasi yaitu dengan memberikan arahan di karenakan remaja mempunyai pemahaman yang belum matang masih rentan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu memahami dan dan memberikan arahan bisa membantu remaja dalam agar tidak mudah terprovokasi”.

⁷⁵ Wawancara dengan remaja kristen T.Bangun sari, Kamis 28 Maret 2024

⁷⁶ Hasil Observasi Nilai menghargai

“Cara mengajarkan nilai anti kekerasan kepada generasi muda, yaitu dengan memberikan arahan untuk tidak melakukan kekerasan, memberikan pengertian bahwa kekerasan itu merupakan hal yang tidak benar untuk dilakukan, selain merugikan diri sendiri juga merugikan orang lain dan bisa terkena hukuman”.

“Untuk menanamkan sikap saling membantu antara sesama baik untuk masyarakat ataupun untuk remaja yaitu dengan memberikan contoh yang baik, mengajak remaja untuk ikut serta dalam kegiatan yang ada dimasyarakat seperti gotong royong, Mengajarkan remaja agar tidak melakukan tindak kekerasan dan anti radikalisme bisa dengan memberikan arahan dan pengertian serta memberikan contoh yang baik. Memberikan pengertian bahwa didalam ajaran agama tidak dibenarkan untuk melakukan tindak kekerasan dalam bentuk apapun”.⁷⁷

Dari wawancara diatas dapat bahwa narasumber mengajarkan remaja dengan cara menekankan pentingnya memberikan arahan kepada generasi muda untuk tidak melakukan kekerasan. Menyadari bahwa nilai-nilai anti-radikalisme dan anti-kekerasan sangat penting untuk remaja, mengingat remaja mempunyai pemahaman yang belum matang dan rentan terhadap pengaruh. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk sikap yang lebih damai, moderat, dan bertanggung jawab pada remaja, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis di masyarakat.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan tokoh agama di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

⁷⁷ Wawancara dengan kepala desa T.Bangun sari, senin 18 maret 2024

“Cara mengajarkan masyarakat untuk menghindari kekerasan dan menanamkan sikap saling membantu dengan sesama, cara yang bisa saya lakukan dengan memberikan pengertian tentang kekerasan yang merupakan salah satu tindakan yang tidak boleh dan tidak dibenarkan dalam ajaran agama, dan kita diajarkan untuk membantu satu sama lain”.

“Peran agama dalam mencegah dan melawan radikalisme dan kekerasan itu sangat penting. Agama itu seringkali dijadikan sebagai pedoman untuk kita bertindak dalam menjalani kehidupan kita sehari-hari walaupun terkadang agama itu juga dapat disalah gunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan yang dilakukan. Agama itu mengajarkan nilai-nilai hidup seperti kasih sayang, persaudaraan, dan tidak mengajarkan tentang kekerasan. Sehingga nilai yang diajarkan dalam agama itu dapat dijadikan landasan untuk masyarakat agar tidak melakukan tindak kekerasan”.

“Cara mengajarkan remaja agar tidak menuduh sesat terhadap pemahaman dan keyakinan orang lain, yaitu dengan memberikan pengertian bahwasannya perilaku seperti itu tidak diperbolehkan, didalam agama melarang sikap saling tuduh yang secara jelas diungkapkan didalam Al-quran bahwa jangan sampai di antara sesama itu saling mengolok, mengejek, dan merendahkan, karena bisa jadi orang yang direndahkan itu lebih baik dari kita, soal sesat atau tidaknya keyakinan orang lain biarlah itu menjadi urusan mereka dengan tuhan, kita tidak ada hak untuk menganggap keyakinan kita lah yang paling benar”.⁷⁸

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa narasumber menekankan bahwa peran agama sangat penting dalam mencegah dan melawan radikalisme serta kekerasan karena agama dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁸ Wawancara dengan tokoh agama T.Bangun sari, rabu 20 maret 2024

Pentingnya mengajarkan remaja untuk tidak melakukan kekerasan dan menolak radikalisme. Ini dapat dilakukan dengan memberikan arahan, pengertian, dan contoh yang baik, serta menekankan bahwa ajaran agama tidak mendukung tindakan kekerasan dalam bentuk apapun.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan masyarakat di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Yang saya lakukan untuk mengajarkan remaja supaya tidak menuduh sesat kepada orang lain yang berbeda paham dan keyakinan dengan memberikan nasihat kepada remaja agar menghargai apa yang menjadi pilihan orang lain, kita tidak boleh menuduh sembarangan orang sesat karena orang akan marah dan ditakutkan akan menjadi keributan dan saling tuduh, jadi caranya dengan membiarkan pilihan masing-masing, dan mendoakan agar semuanya memperoleh keselamatan”.

“Agar remaja tidak saling mengejek dan membully antar sesama temannya baik itu di sekolah atau di rumah cara yang saya lakukan sebagai orang tua pastinya memberikan contoh yang baik kepada anak, mendukung anak saya untuk mendapatkan pendidikan sekolah agar bisa belajar dengan baik dan mendapatkan pemahaman yang lebih luas, memberikan wejangan kalau membully itu perbuatan yang merugikan dan bisa dilaporkan, intinya kita tanamkan rasa peduli dan rasa empati kepada anak untuk tidak ikut-ikutan jika ada teman yang lainnya mengolok-olok orang lain”.

“Peran keluarga itu sendiri dalam pengajaran kepada remaja untuk menghindari sikap kekerasan dan sikap yang dapat membahayakan diri mereka itu sangatlah penting karena keluarga adalah tempat dimana remaja pulang dan tempat pertama untuk membentuk karakter anak, keluargalah yang mendukung dan sekaligus memberikan

batasan yang membantu remaja untuk menghindari perilaku negatif”.⁷⁹

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga perdamaian dan mengajarkan nilai-nilai anti-radikalisme serta anti-kekerasan kepada generasi muda. Upaya ini dilakukan melalui sikap pribadi yang baik dan peran aktif orang tua dalam mendidik anak-anak mereka.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Ovi elintia (remaja islam) di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Sikap saya sebagai seorang remaja untuk mengurangi kekerasan dikarenakan berbeda agama dengan Secara pribadi saya tidak pernah melakukan suatu hal yang menimbulkan masalah atau keributan di sekolah atau di lingkungan hidup yang bersandingan dengan agama lain. Dengan saya menghargai, menghormati, memberi pertolongan ketika saling membutuhkan, rukun dengan teman-teman bisa menjauhkan dari masalah yang bisa menimbulkan kekerasan”.

“Cara saya untuk menghindari membully dan mengejek antara sesama teman dengan cara saya berteman dengan semua tanpa ada yang saya bedakan, saya juga tau kalau membully itu perbuatan yang melanggar aturan disekolah, dan bisa mendapatkan hukuman”.

“Semua orang tua pasti menginginkan anaknya untuk selalu berbuat yang baik. Untuk orang tua saya pribadi tidak pernah berhenti untuk menasihati saya, memberikan saya kasih sayang penuh yang tidak semua teman saya mendapatkannya, selalu megajarkan nilai-nilai kebaikan memberikan contoh yang baik untuk ditiru. Selalu

⁷⁹ Wawancara dengan masyarakat T.Bangun sari, senin 25 maret 2024

mengingatkan saya untuk mengerjakan sholat tapi terkadang saya dimarah karena saya ngeyel. Orang tua saya juga selalu mendukung ketika saya ingin mengikuti kegiatan yang positif. Peran orang tua untuk mengajarkan saya nilai-nilai anti kekerasan tidak ada kurangnya lagi, walaupun saya melakukan hal kekerasan seperti berantem misalnya, itu murni kesalahan saya karena tidak mendengarkan nashat dari orang tua”.⁸⁰

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa narasumber merupakan contoh remaja yang menanamkan nilai moderasi beragama dan mengakui peran penting orang tua dalam pendidikan. Pendekatan ini membantu dalam mencegah sikap radikal dan kekerasan dengan memperkuat nilai-nilai toleransi, penghargaan, dan kasih sayang.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Kristiani Putri Tauran (remaja Kristen) di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Untuk saya pribadi untuk terhindar dari kekerasan karena perbedaan agama, saya tidak asal mengomentari apa yang saya lihat dari keyakinan orang lain, lebih baik saya diam dari pada saya salah dan menyebabkan kesalahpahaman yang bisa menyebabkan keributan”.

“Seperti yang sudah saya katakan, walaupun agama minoritas disini dan saya berdampingan dengan orang agama muslim, saya tidak pernah mendapat bully-an dari teman-teman saya yang berbeda agama, jadi saya juga tidak pernah membully teman saya yang lain kami berteman dengan sangat baik”.

“Orang tua saya sudah tidak kurang-kurang lagi untuk memberikan pendidikan yang sesuai untuk anaknya, saya juga tidak bisa tanpa bapak ibu saya, karena mereka

⁸⁰ Wawancara dengan remaja islam T.Bangun sari, jumat 15 maret 2024

berdualah yang selalu memotivasi dan mengingatkan saya untuk beribadah dan memberikan nasihat serta larangan mana yang baik dan mana yang buruk. Sehingga peran orang tua bagi saya sangatlah penting”.⁸¹

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa narasumber contoh dari remaja yang memiliki sikap moderasi beragama dan pemahaman yang bijaksana tentang kompleksitas agama dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pendekatan ini membantu dalam membangun toleransi, penghargaan, dan kerukunan antar warga dalam masyarakat yang beragam.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sikap anti kekerasan dan anti radikalisme sudah diterapkan dengan baik oleh remaja di desa T.Bangun sari, tidak terlepas dukungan yang di dapat dari orang tua, dengan memberikan arahan, pengertian, dan contoh yang baik, serta menekankan bahwa ajaran agama tidak mendukung tindakan kekerasan dalam bentuk apapun dan arahan serta dukungan dari oaring terdekat sangat penting untuk remaja, mengingat remaja mempunyai pemahaman yang belum matang dan rentan dan mudah terprovokasi.⁸²

d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan bapak sumarno sebagai kepala Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

⁸¹ Wawancara dengan remaja Kristen T.Bangun sari, Kamis 28 Maret 2024

⁸² Observasi nilai anti kekerasan dan radikalisme

“Cara untuk menjaga keseimbangan antara menjalankan agama dengan mempertahankan kebudayaan lokal dengan melaksanakan budaya yang ada tetapi tidak melanggar aturan agama, kita masih tetap menggunakan naturan sesuai dengan ajaran agama”.

“Acara adat yang biasa diadakan di desa T.Bangunsari ini adalah kesenian wayang kulit yang diadakan setiap setahun sekali dalam rangka bersih desa”

“Kita ini kan hidup berdampingan dengan budaya lokal yang ada, dan kita hidup dengan prinsip dimana langit dipijak di situ langit di jinjing, jadi budaya lokal yang ada di desa T.Bangun sari ini kita tegakkan dengan moderasi beragama itu tadi, misalnya ada kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan yang mengandung unsur islami, nah itu kita kolaboratifkan dengan kebudayaan lokal yang ada. Cara mengajarkan nilai akomodatif terhadap budaya lokal kepada remaja atau generasi muda, dengan mengajak remaja ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan yang ada”.⁸³

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan tokoh agama di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Cara mengajarkan agar remaja bisa menjaga keseimbangan antara menjalankan agama dengan mempertahankan dan menghormati budaya lokal dengan mengikut sertakan remaja dalam kegiatan adat yang diadakan supaya remaja belajar bahwa kebudayaan dan agama itu saling berkaitan”.

”Mengajarkan nilai akomodatif terhadap budaya lokal untuk remaja dengan memberikan pemahaman tentang budaya lokal yang ada disekitar kita, bisa melalui ceramah dengan bercerita tentang sejarah serta peninggalan islam dan memberitahukan kebudayaan-kebudayaan islam yang

⁸³ Wawancara dengan kepala desa T.Bangun sari, senin 18 maret 2024

ada di indonesia atau di tempat kita tinggal serta memberikan contoh teladan dalam mempraktikan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan menunjukkan sikap menghormati dan memahami budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan motivasi agar remaja melakukan hal yang sama”.

“Cara mewariskan nilai kebudayaan kepada remaja secara turun temurun dengan mengajak remaja ikut serta dalam kegiatan dan acara yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tidak hilang, remaja disitu akan belajar dan menjadi tahu tentang kebudayaan yang ada”.⁸⁴

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Ibu Endang masyarakat di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Cara Mengajarkan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Saya menerapkannya itu dengan cara menanamkan rasa toleransi itu, saya juga mengajarkan mereka untuk dapat menerima budaya budaya yang ada disekitar kita, misalkan dengan memberikan contoh, dalam pernikahan hantaran itu bukan ajaran islam, tetapi karena itu adalah suatu budaya yang ada di lingkungan jadi boleh kita menggunakannya selama tidak melanggar syariat agama islam”.

“Kegiatan adat yang biasa diadakan di desa T.Bangun sari ini adalah acara wayangan mbak, setelah itu juga diadakan doa bersama untuk kami agama muslim doa bersama diadakan setelah maghrib, dan untuk non muslim sore sehabis ashar”.

“Cara saya menumbuhkan rasa peduli dan rasa empati remaja terhadap budaya dan adat istiadat didesa dengan mengikut sertakan mereka dalam kebiasaan adat itu, melibatkan remaja untuk membawakan hantaran di pernikahan, ketika acara wayangan pun remaja juga diikuti sertakan untuk membantu dalam mengukuhkan acaranya”.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan tokoh agama T.Bangun sari, rabu 20 maret 2024

⁸⁵ Wawancara dengan masyarakat T.Bangun sari, senin 25 maret 2024

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Ovi Elintia (remaja Islam) di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Iya, saya selalu ikut serta dalam acara adat yang dilaksanakan didesa ini saya membantu mencari keperluan yang dibutuhkan dalam acara adat di desa dengan begitu sedikit-dikit saya menjadi tahu apa yang diperlukan dalam melaksanakan acara adat ini, dan masyarakat disini memang sengaja untuk melibatkan kami para remaja dengan tujuan agar kami tahu dan bisa belajar”

“Cara saya melestarikan ajaran budaya yang sudah ada sejak dulu dengan mengikuti jejak dan arahan yang ada dari orang tua dan masyarakat sekitar tanpa arahan dari mereka kami para remaja juga tidak tahu apa yang harus di lakukan, sehingga dari hal itu kami bisa belajar”.

“Saya belajar untuk menjaga kebudayaan yang ada agar tidak hilang dengan ikut serta dan menyaksikan acara adat yang diadakan”.⁸⁶

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan Kristiani Putri Tauran (remaja Kristen) di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

“Iya, saya selalu ikut serta dalam acara adat yang diadakan didesa karena selain hanya setahun sekali diadakan, saya ikut membantu mencari keperluan untuk acara adat yang akan diadakan bersama dengan teman lainnya”.

“Caranya saya melibatkan diri dalam kegiatan adat yang diadakan, dan belajar tentang budaya yang ada di desa ini”.

“Cara saya belajar dalam menjaga kebudayaan yang ada didesa dengan ikut serta dalam acara dan memahami serta

⁸⁶ Wawancara dengan remaja islam T.Bangun sari, jumat 15 maret 2024

memperhatikan apa saja yang harus dilakukan agar budaya tidak hilang”.⁸⁷

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menanamkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal itu dapat dipahami melalui pembelajaran yang diberikan dari lingkungan hidup ataupun dilingkungan sekolah, yang dilakukan oleh orang tua, tokoh agama, ataupun pihak dari sekolah mengenai budaya lokal yang ada disekitar. Melalui cerita sejarah islam dan kebudayaan, dan boleh untuk kita menerapkan suatu kebudayaan yang ada di suatu daerah tempat kita tinggal asalkan tidak melanggar syariat agama islam.

Kemudian dari hasil observasi yang telah dilakukan mengenai akomodatif terhadap budaya lokal sudah terlaksana lumayan baik, dikarenakan masyarakat mengajak remaja untuk ikut serta dalam kegiatan adat yang ada agar remaja belajar dan tahu kebudayaan yang ada di desa tersebut.

2. Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai Nilai Moderasi Beragama

Dalam rangka menerapkan Moderasi Beragama Tokoh masyarakat melakukan berbagai upaya menurut narasumber sebagai berikut:

⁸⁷ Wawancara dengan remaja Kristen T.Bangun sari, Kamis 28 Maret 2024

a). Mengadakan dialog terbuka

Peran dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih, masing-masing mewakili sudut pandang yang berbeda, yaitu menghormati pendapat masing-masing dan tidak merusak keyakinan mereka terhadap apa yang dianggapnya sebagai keyakinan, sebagaimana informan Firman Pratama, menyatakan hal berikut dalam wawancara:

“Tujuan dari dialog ini hanyalah untuk menjalin silaturahmi dengan berkumpul di suatu tempat dan saling mengutarakan saran tanpa merasa ingin mengalah dan menghalangi pendapat orang lain. Tujuan dari dialog ini adalah agar masyarakat memahami bahwa perbedaan bukanlah hal yang buruk dan tidak memberikan alasan bagi kita untuk memusuhi setiap perbedaan persepsi yang dianut tentang agama apapun.”⁸⁸

b). Mengadakan Sosialisasi

Sosialisasi sering dilakukan untuk memahami masalah. Karena itu, para tokoh masyarakat mengkoordinasikan kegiatan pendampingan dengan masyarakat. Mereka membahas tentang konflik yang terjadi di masyarakat mereka mengadakan pertemuan ini setelah mereka mengadakan pertemuan antar Tokoh Agama di Balai desa dan di temani dengan Kepala Desa beserta perangkatnya.

“Kita disini membahas tentang masalah yang ada di Desa kita yang berkaitan dengan Toleransi Beragama agar Desa kita menjadi aman, damai dan sejahtera. Mereka juga banyak yang mengeluarkan pendapatnya pada pertemuan ini, kebanyakan yang

⁸⁸ Wawancara dengan Sekretaris Desa T.Bangun sari, Sabtu 30 maret 2024

hadir dalam sosialisai ini adalah bapak-bapak dan perwakilan dari organisasi remaja di desa”.

c). Mengadakan Musyawarah

Secara kolektif, para tokoh yang memperkenalkan moderasi juga berkoordinasi dengan insan yang berbeda melalui kegiatan yang berbeda, yaitu sosialisai dan refleksi. Negosiasi dilakukan menggunakan ketua desa, tokoh kepercayaan dan tokoh warga dan masyarakat lainnya.

Demikian Firman Pratama:

“Untuk musyawarah ini dilakukan untuk menunjang sosialisai dengan masyarakat agar tidak terjadinya kecemburuan sosial antara masyarakat yang beraama islam dan yang beragama NON Islam di Desa ini, Musyawarah ini Tidak jauh dari Sosialisai yang sebelum-sebelumnya dilakukan hanya bedanya mereka yang datang akan lebih sedikit karena hanya orang yang penting yang diikutkan dalam musyawarah ini”.

Di perkuat Oleh pernyataan bapak sumarno selaku Kepala Desa:

“Benar yang dikatakan Bapak firman karena ini musyawarah yang di hadirkan hanya orang-orang penting dan membahas tentang masalah-masalah yang ada di Desa T.Bangun sari ini”⁸⁹

d). Mengadakan Kegiatan Sosial

Semua suku berpartisipasi dalam kegiatan sosial di desa T.Bangun sari seperti Gotong-royong, selain untuk mempererat silaturahmi, juga meningkatkan keakraban masyarakat meskipun berbeda agama. Sebagai bahan

⁸⁹ Wawancara dengan Kepala Desa T.Bangun sari, senin 18 maret 2024

perbandingan, pernyataan yang menggambarkan peran masing-masing informan bahwa perbedaan bukanlah alasan kita memutuskan hubungan dapat digunakan. Dengan peran Informasi di atas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk selalu menjaga keharmonisan, keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat di lingkungan yang berbeda pemahaman.

Pernyataan dari setiap informan menggambarkan peran yang dilakukan dapat menjadi tolak ukur, bahwa perbedaan bukanlah alasan pemutus hubungan. Dengan peran para informan tersebut di atas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam lingkungan pemahaman yang berbeda. Moderasi beragama harus diterapkan dalam masyarakat agar perbedaan dalam Islam dapat diterima. Membangun masyarakat yang religius, khususnya dalam masyarakat teladan.

Pemuka agama harus memberikan pemahaman, yang sangat penting untuk memperdalam moderasi beragama, agar kita tidak mudah terprovokasi, yang dapat dengan mudah mengarah pada radikalisme atau membuat kita keluar dari barisan.

Moderasi beragama ini sebenarnya bentuk tanggung jawab kita kepada apa yang kita yakin sebagai orang yang menganut

agama islam. Mencapai moderasi beragama sangat penting bagi para pemimpin agama pada masyarakat seperti yang di sampaikan Bapak Kantiono sebagai Tokoh Agama islam :

“Sejatinya moderasi beragama harus menyatu dengan masyarakat, apalagi dalam urusan akidah, tokoh harus mampu mendorong nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat, apalagi di era media sosial saat ini sebagai santapan sehari-hari masyarakat.⁹⁰

Moderasi beragama merupakan cara pertama buat menciptakan rakyat yg rukun dan sangat damai, sebagai akibatnya rakyat yang hayati pada keragaman merasa nyaman dan mencampuri apa yg dilakukan orang lain.

e). Majelis Taklim

Upaya tokoh masyarakat dalam mewujudkan nilai nilai moderasi beragama dengan mengajak dan mengadakan kegiatan dimasyarakat yang tidak hanya diperuntukan untuk orang orang dewasa melainkan untuk remaja dan generasi muda yang ada di desa T.Bangun sari tersebut. Bapak kantiono mengatakan :

“Upaya kita sebagai tokoh agama di desa ini untuk menanamkan nilai moderasi beragama, yaitu dengan pengajian-pengajian rutin yang dilaksanakan di desa ini. biasanya pengajian di desa ini dilakukan pada malam jum'at. Saat pengajian, pernah kita berikan pengertian dalam kaitannya dengan menghargai, kita hidup berdampingan dengan agama lain, namun kita harus tetap menjaga kerukunan dan kedamaian.

⁹⁰ Wawancara dengan tokoh agama T.Bangun sari, rabu 20 maret 2024

Tetapi perlu diingat bahwa untuk peribadatan kita masing-masing sesuai dengan al-Qur'an surah al-Kafirun ayat 6 yaitu "*agamamu untukmu dan agamaku untukku*", dan dalam sosial kita tetap tolong menolong. Untuk mengajarkan nilai moderasi beragama kepada generasi muda itu bisa dengan mengajak mereka untuk ikut serta dalam kegiatan rutin seperti yang saya bilang tadi seperti pengajian rutin".

"Saya mengajak remaja didesa ini untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain untuk melatih diharapkan kedepannya bisa menggantikan kami-kami yang sudah tua. Didesa ini setiap malam jumat selalu mengadakan yasinan rutin di rumah rumah warga. Diharapkan remaja-remaja didesa ini bisa ikut kegiatan kemasyarakatan. Selain itu juga pastinya kita harus memberikan contoh yang teladan".⁹¹

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa cara menanamkan sikap menghargai diajarkan dengan memberikan pengertian berkaitan dengan sikap menghargai melalui kegiatan-kegiatan rutin yang ada didesa T.Bangunsari. Serta mengikut sertakan remaja sebagai generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan rutin tersebut dan senantiasa mengajak untuk tidak meninggalkan ibadah dan memberikan contoh yang baik. Namun perlu diingat bahwa untuk urusan ibadah kita masing-masing sesuai dengan surat alkafirun ayat 6, yaitu "*agamamu untukmu dan agamaku untukku*."

3. Pembahasan Penelitian

⁹¹ Wawancara dengan tokoh agama T.Bangun sari, rabu 20 maret 2024

Pertama, Hal ini diuraikan dengan hasil temuan peneliti selama berada di lapangan yang dilaksanakan berdasarkan fokus penelitian yang sudah dikonsepskan sebelumnya mengenai Upaya Tokoh masyarakat dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Desa T.Bangun sari.

Dari Hasil wawancara yang didapatkan dari Bapak kepala Desa, Tokoh agama, Masyarakat dan Remaja di Desa T.Bangun sari

Dalam penelitian ini nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di desa T.Bangun sari :

a. Nilai komitmen kebangsaan

Nilai komitmen kebangsaan merupakan salah satu unsur nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di Desa T.Bangun sari. Proses penanaman Nilai komitmen kebangsaan ini sudah terlaksana dengan baik hal ini dibuktikan dengan segala aspek kehidupan terutama remaja yang ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung nilai komitmen kebangsaan, seperti mengikuti upacara bendera, mematuhi segala atauran yang diterapkan, membentuk kedisiplinan, bertanggung jawab, rasa saling menghormati, kemudian peran dari orang tua remaja juga sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap saling menghormati, toleransi, dan memperkuat nilai komitmen kebangsaan.

Sesuai dengan teori bahwasannya komitmen kebangsaan merupakan cara pandang, sikap serta perilaku yang ditandai oleh munculnya rasa memiliki, memberikan perhatian, serta melakukan usaha untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia. Para pendiri bangsa ini telah mewujudkan komitmen kebangsaan melalui jiwa dan semangat nasionalisme dan patriotisme yang tinggi untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁹²

b. Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan salah satu unsur nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di desa T.Bangun sari. Proses pelaksanaan penanaman nilai toleransi di desa T.Bangun sari ini sudah terlaksana sangat baik dan dikuasai secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan remaja yang saling menghargai satu sama lain baik ruang lingkup pemerintah desa ataupun disekolah, kewajiban dalam beribadah dan kegiatan kegiatan keagamaan yang ada didesa ataupun di sekolah. Bukti lainnya yaitu semua aspek kehidupan terutama remaja tidak ada masalah dengan semua perbedaan yang ada, Remaja berbaur dengan baik tanpa melihat adanya perbedaan sehingga dapat dilihat bentuk saling menghargai antar sesama dikalangan remaja.

⁹² Ryandijaya Dkk., “Komitmen Kebangsaan – Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kebangsaan Terhadap Murid Mi Dan Paud Di Desa Bongas Pamanukan Subang.”

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut W.J.S Poerwadarminto yang menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri⁹³

Kemudian diperkuat dengan landasan ayat Al-Quran mengenai nilai toleransi dalam Q.S Al-hujurat ayat 13, sebagaimana firman Allah SWT yaitu :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbanhisa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.” (QS.Al-Hujurat: 13)⁹⁴

c. Nilai Anti Radikalisme dan kekerasan

Nilai anti Radikalisme dan kekerasan adalah unsur nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di desa T.Bangun sari kecamatan purwodadi kabupaten musi rawas. Penanaman nilai

⁹³ “ Implikasi perinsip tasamuh (Toleransi) dalam interaksi antar umat beragama : Jurnal kajian Agama , sosial, dan budaya”

⁹⁴ Q.S. Al-Hujurat/49:13

anti radikalisme dan kekerasan kepada semua aspek kehidupan terutama kepada remaja di desa T.Bangunn sari mendapatkan hasil yang sama dengan nilai sebelumnya, nilai sudah terlaksanakan dengan baik dan maksimal dibuktikan dengan paham mengenai nilai anti radikalisme dan kekerasan terutama remaja dengan tidak membeda-bedakan teman, tidak membully teman, berteman dengan semuanya tanpa terkecuali, tidak merasa paling benar, saling membantu dan menghargai perbedaan. Upaya ini dilakukan melalui sikap pribadi yang baik dan peran aktif orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Pentingnya mengajarkan remaja untuk tidak melakukan kekerasan dan menolak radikalisme. Ini dapat dilakukan dengan memberikan arahan, pengertian, dan contoh yang baik, serta menekankan bahwa ajaran agama tidak mendukung tindakan kekerasan dalam bentuk apapun.

Islam melarang umatnya untuk melakukan tindak kekerasan seperti yang terdapat dalam Al-Quran surat Al-maidah ayat 32:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا
 بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ
 جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ
 جَاءَ تَهُمَ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي
 الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena

(orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.⁹⁵

Dari ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa umat islam wajib menghindari tindakan kekerasan. Disisi lain, kita harus mengamalkan apa yang ditekankan oleh bagian terakhir dari ayat diatas yaitu memelihara kehidupan ini karena memelihara kehidupan satu manusia atau satu jiwa sama dengan menghidupi semua manusia atau semua jiwa. Menjaga kehidupan ini dapat dilakukan antara lain dengan mencintai, menyayangi, dan saling membantu.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Nilai akomodatif terhadap budaya lokal merupakan salah satu unsur nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di desa T.Bangun sari kecamatan purwodadi kabupaten musi rawas. Penanaman nilai akomodatif terhadap budaya lokal kepada semua aspek kehidupan terutama kepada remaja di desa T.Bangun sari

⁹⁵ Q.S Al-Maidah ayat 32

mendapatkan hasil yang sama dengan nilai sebelumnya, dibuktikan dengan menghargai semua kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan di tempat tinggal.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lukman Hakim Saifuddin dalam bukunya yang berjudul “moderasi beragama” mengatakan bahwa orang-orang moderat cenderung lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agamanya. Pemahaman agama yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan menerima praktik dan perilaku yang menekankan kebenaran paradigma kontekstualis positif maupun paradigma keagamaan normatif.

Kedua, Berdasarkan temuan penelitian, melakukan sebuah Upaya Tokoh Masyarakat dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Desa T. Bangun Sari tujuan yaitu mewujudkan ketertiban dalam masyarakat beragama dan mewujudkan ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan keagamaan serta mewujudkan kesejahteraan umat beragama. Dari tujuan yang dimiliki oleh tokoh agama tersebut sesuai dengan teori upaya yang dikemukakan oleh Poerwardamin yang mendefinisikan Upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya

guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.⁹⁶ Dalam melakukan penanaman moderasi beragama tokoh agama mempunyai tahapan tahapan agar masyarakat mampu membina kehidupan yang aman damai dan sejahtera.

Bentuk upaya yang dilakukan tokoh agama dalam menanamkan moderasi beragama yakni dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang rutin. Upaya yang dilakukan tokoh agama dalam menanamkan moderasi beragama sebagai berikut :

a. Membuka peran dialog

Peran dialog adalah percakapan antara dua orang atau lebih, masing-masing mewakili pendapat dan sudut pandang yang berbeda, yaitu menghormati pendapat masing-masing dan tidak merusak keyakinan mereka terhadap apa yang dianggapnya sebagai keyakinan. Sesuai dengan pernyataan tersebut peran dialog disini untuk menjalin dan mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat dan untuk membahas masalah yang ada di desa terakit dengan perbedaan pendapat tentang agama. Setelah membuka peran dialog ini akan di laporkan dan di catat oleh sekretaris desa tentang masalah yang di hadapi dan di jadikan arsip di buku tahunan desa.

⁹⁶ Yeni Anggraeni, "pengertian upaya " Jurnal UIN Tulungagung " Tahun 2020

b. Mengadakan Sosialisai

Sosialisasi dilakukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat, dengan bersama-sama menjalani hidup menciptakan suatu keharmonisan dalam bermasyarakat tanpa mengedapankan sikap ego. Sosialisasi juga dilakukan untuk menjaga kestabilan kerukunan dalam bermasyarakat, yang hidup dalam berbagai macam paham. Dengan bersosialisasi juga mampu menambah keharmonisan masyarakat setempat, karna adanya interaksi yang baik dan juga memperlihatkan kepada masyarakat bahwa perbedaan bukan suatu masalah dan bukan juga dasar dari tertutupnya sosialisasi antar masyarakat. Sosialisasi sering dilakukan untuk memahami masalah masyarakat, karena itu peran tokoh agama dalam mengkoordinasikan kegiatan pendampingan dengan masyarakat yang dilakukan di balai Desa.

c. Musyawarah

Secara umum, peran tokoh masyarakat yang memperkenalkan moderasi beragama juga berkoordinasi dengan insan yang berbeda melalui kegiatan yang sosialisasi dan refleksi. Musywarah dilakukan dengan kepala desa dan masyarakatat lainnya untuk menunjang sosialisasi agar tidak terjadinya kecemburuan sosial.

Dilihat dari sudut kenegaraan, maka musyawarah adalah suatu prinsip konstitusional dalam monokrasi Islam yang wajib dilaksanakan dalam suatu pemerintahan dengan tujuan untuk mencegah lahirnya keputusan yang merugikan kepentingan umum atau masyarakat.⁹⁷ Dengan adanya musyawarah ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang ada di desa T.Bangun sari ini agar masyarakatnya bisa hidup aman damai dan sejahtera.

d. Mengadakan Kegiatan Sosial

Semua kelompok masyarakat di Desa T.Bangun sariberpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti Gotong Royong, yang tidak hanya membantu menjaga persahabatan tetapi juga mempererat tali persaudaraan antar pemeluk agama yang berbeda. Dari pernyataan-pernyataan masing-masing informan mengenai perannya dapat ditentukan bahwa perbedaan bukanlah penyebab putusya hubungan. Peran-peran yang telah disebutkan oleh informan di atas dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. berbagai pengaturan.

Untuk menerima perbedaan pendapat dalam Islam, moderasi beragama harus diterapkan pada masyarakat.

⁹⁷ Soetjipto Wirosardjo, *Dialog dengan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 203.

Mewujudkan masyarakat yang religius, khususnya dalam masyarakat yang memiliki keteladanan. Para pemuka agama harus menyampaikan pentingnya mempelajari moderasi beragama secara mendalam agar kita tidak terprovokasi oleh tema-tema mudah paham radikal atau yang mampu mencabik-cabik kita. Kegiatan Sosial yang sering diadakan oleh tokoh agama di Desa T.Bangun sari adalah gotong royong membersihkan tempat ibadah secara bergantian satu sama lain, walaupun masih ada beberapa masyarakat yang maasih sungkan dan ragu tokoh masyarakat merangkul dan membujuk agar rasa toleransi bergaama di perkuat di Desa T.Bangun sari tersebut.

e. *Majlis Taklim*

Dengan adanya majlis taklim yang diselenggarakan didesa T.bangun sari ini yang tidak hanya diperutukkan untuk orang orang tua melainkan juga untuk remaja sebagai generasi muda, dimana diharapkan remaja sebagai generasi muda untuk terlibat dalam kegitan rutinan tersebut dan senantiasa mengajak untuk tidak meninggalkan ibadah dan memberikan contoh yang baik. Namun perlu diingat bahwa untuk urusan ibadah kita masing-masing sesuai dengan surat alkafirun ayat ayat 6, yaitu "*agamamu untukmu dan agamaku untukku*."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan tentang Upaya tokoh Masyarakat dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama di Desa T.Bangun sari Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas. Dapat diambil kesimpulan :

1. Nilai-nilai moderasi beragama di Desa T.Bangun sari Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas. di desa T.Bangun sari kecamatan purwodadi kabupaten musu rawas sudah baik. Nilai-nilai moderasi beragama yang dilaksanakan di desa T.Bangun sari yaitu Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti Radikalisme dan kekerasan, serta Akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai moderasi beragama tersebut menjadikan untuk lebih saling menghargai antar sesama, saling menghormati, tidak bersikap diskriminatif terhadap orang berbeda keyakinan, saling membantu dan hidup dengan rukun tanpa adanya tindak kekerasan dan hal-hal yang merugikan.
2. Upaya Yang Dilakukan Tokoh Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Desa T.Bangun Sari, Yaitu dengan cara Membuka peran dialog, Mengadakan Sosialisasi, Musyawarah, dan Mengadakan Kegiatan Sosial seperti gotong royong serta mengadakan Majelis Taklim.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka dalam skripsi ini penulis memberikan saran sebagai masukan. Adapun saran-saran yang dapat diberikan peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Untuk Kepala Desa T. Bangun sari lebih terbuka terhadap masyarakat agar tidak adanya kesalah pahaman dengan masyarakat.
2. Untuk Tokoh Masyarakat Lebih Mendampingi masyarakat bukan sesuai agamanya tetapi semua agama harus disama ratakan.
3. Untuk Peneliti Selanjutnya Lebih memperdalam data penelitian terkait tentang Upaya Penanaman Moderasi Beragama Di Desa T. Bangun sari

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Yusuf, Moderasi Islam Dalam Dimensi Trilogi Islam. Universitas Yudharta Pasuruan: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. III. Nomor 2.
- Ahsanul Khaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019).
- Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," t.t.
- Candra, Bach Yunof. "Problematisasi Pendidikan Agama Islam." *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (28 Januari 2019): 134–53.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Farhani. 2019 jurnal: Moderasi Beragama dan Kerukunan Umat Beragama. Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah: Jawa Tengah. Hal. 3
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (13 Juli 2021): 14–25.
- Harpendya, Ganes, Tjipto Sumadi, dan Yasnita. "Penanaman Nilai-Nilai Ketuhanan Di Sekolah Menengah Atas": Suatu Kajian Deskriptif." *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 1, no. 1 (1 Januari 2021): 1–8.
- Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama | Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya." Diakses 11 Februari 2024..
- Ibrahim, Metodologi penelitian kualitatif (Bandung, Alfabeta, 2018), hlm. 70-71
- Ilham Habibi Alfarisi, 2021 Pengaruh Pembelajaran Daring Menggunakan Google Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa Geomatika Smk Pu Negeri Bandung Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu
- Khusni, Moh. Faishol. "Fase Perkembangan Anak Dan Pola Pembinaannya Dalam Perspektif Islam." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 2, no. 2 (20 Desember 2018): 361–82.
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, Jakarta, 2019, 8-9
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, dan Khairiah Salsabila. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 3, no. 02 (27 Juli 2022): 137–48..
- Maharani, Sri, dan Martin Bernard. "Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1, no. 5 (14 September 2018): 819–26.
- Mahrus, M., & Muklis, M. (2015). *Konsep Multikultural perspektif Hadist: studi kitab Bulughul Maram*, FENOMENA, 7(1), Hlm 16
- Mussafa, Rizal Ahyar. "Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam," t.t.

- Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (Jakarta: Grasindo, 2002)
- Nuru Faiqoh, Toni Pransiska, Jurnal : Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian/ Juliansyah Noor*. Cet. 2. Kencana, 2012.
- Panjaitan, Hondi. “Pentingnya Menghargai Orang Lain.” *Humaniora* 5, no. 1 (1 April 2014): 88–96..
- Pratiwi, N. F. (2022). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di Smpn 2 Badegan* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)
- Pemahaman Nilai – Nilai Moderasi Beragama Dan Kebangsaan Melalui Kegiatan Diklat Kementerian Agama RI Dalam Muwujudkan ASN Moderat Studi Di Balai Diklat Keagamaan BDK Palembang „*Jurnal Literasiologi*,” 15 Oktober 2021.
- Ponno, Alfrida Taruk, Reniati Reniati, Yiska Sambo, Sulianti Tangnga, dan Rianti Mean. “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk.” *Jurnal Salome : Multidisipliner Keilmuan* 1, No. 5 (19 September 2023): 356–65.
- “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa | Jurnal Muftadiin.” Diakses 1 Juni 2023.
- “Perilaku Konsumtif di Kalangan Remaja | Lestarina | JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia).” Diakses 12 Februari 2024..
- Putri, Kurnia Ade, Hartatiana Hartatiana, dan Fahmi Fahmi. “Peran Kegiatan Bermain Permainan Tradisional Sembilun Dalam Melatih Kerjasama Anak Dengan Teman Sebaya Kelompok B2 Di Paud Kosgoro Koba Bangka Tengah.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (3 Januari 2023): 229–36.
- Rumata, Fathurrahman 'Arif, Muh Iqbal, dan Asman Asman. “Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (31 Desember 2021): 172–83.
- Rosmila wati Rambe, Jurnal : *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Nurul Iman Mahato Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*, Universitas Islam Negeri Sultan Syari kasim Riau, Pekanbaru 2023
- Rwan-Masduqi, Berislam-secara Toleran: *Teologi-Kerusakan Umat-Beragama*, (Bandung:PT.Mizan Pustaka, 2011), Hlm.36
- Ryandijaya, Muhammad Andara, Devi Ayu Febriani, Luthfiah Rizqi Ramadhani Hasibuan, dan Arip Budiman. “Komitmen Kebangsaan – Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Kebangsaan Terhadap Murid Mi Dan Paud Di Desa Bongas Pamanukan Subang.” *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 3, No. 6 (15 November 2023): 275–84.
- Rahardjo, Mudjia. “Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.” Teaching Resources, 2017. <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>.

Redaksi. "5 Cara Mengaplikasikan Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Uin Sunan Gunung Djati Bandung* (Blog), 14 Maret 2023.

Rwan-Masduqi, Berislam-secara Toleran: *Teologi-Kerusakan Umat-Beragama*, (Bandung:PT.Mizan Pustaka, 2011), Hlm.36

Rahmat,Diding." *Impelementasi Kebijakan Program Bantuan Hukum Bagi Masyarakat Tidak Mampu di Kabupaten Kuningan*. "UNIFIKASI: Jurnal ilmu Hukum 4.1 : 35-42

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Hlm. 89

Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Hlm.224

Wirabumi, Ridwan. "Metode Pembelajaran Ceramah." *Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* 1, no. 1 (20 Oktober 2020): 105–13.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0733) 21010-21789 Fax. 21018
 Homepage: <http://www.uincurup.ac.id> Email: admin@uicurup.ac.id Kotak Pos. 39119

DEPAN

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Anjurni Surwira
 NIM : 20531015
 PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
 FAKULTAS : Tarbiyah
 DOSEN PEMBIMBING I : Dr. Sumarto, M.Pd.I
 DOSEN PEMBIMBING II : Sugianto, M.Kom
 JUDUL SKRIPSI : Pemanfaatan Nilai - Nilai Madrasah Bangunan Dakwah
 Keislaman Sosial Masyarakat Di Desa Tumpang Sari Kecamatan Punggur Kabupaten Muar Lemat

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	30/1/2024	Pendahuluan	[Signature]
2.	2/2/2024	Dasar di Prologia (Pendahuluan)	[Signature]
3.	1/2024	SK Pemanca	[Signature]
4.	21/5-2024	Dasar Teori Penelitian	[Signature]
5.	27/5-2024	Histori Penelitian + Prinsipnya	[Signature]
6.	30/5-2024	Sistem Bob N. Sistem Indikator	[Signature]
7.	03/6-2024	Perbaikan Bob 1	[Signature]
8.	06/6-2024	Problematika abstrak latar pengantar, peminjaman	[Signature]
9.	13/6-2024	Dasar Teori Penelitian	[Signature]
10.	20/6-2024	Aoc Skripsi	[Signature]
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP.

PEMBIMBING I

[Signature]

NIP.

CURUP, 22 Des 2024
 PEMBIMBING II

[Signature]

NIP. 199003242019031013

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0733) 21010-21789 Fax. 21018
 Homepage: <http://www.uincurup.ac.id> Email: admin@uicurup.ac.id Kotak Pos. 39119

BEKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Anjurni Surwira
 NIM : 20531015
 PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
 FAKULTAS : Tarbiyah
 DOSEN PEMBIMBING I : Dr. Sumarto, M.Pd.I
 DOSEN PEMBIMBING II : Sugianto, M.Kom
 JUDUL SKRIPSI : Pemanfaatan Nilai - Nilai Madrasah Bangunan Dakwah
 Keislaman Sosial Masyarakat di Desa Tumpang Sari Kec. Punggur Kabupaten Muar Lemat

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	27/1/2024	Problematika abstrak Bob 1 & II	[Signature]
2.	19/1/2024	Problematika abstrak Bob 1 & II	[Signature]
3.	01/02/2024	Problematika abstrak Bob 1 & II	[Signature]
4.	13/02/2024	Problematika abstrak Bob 1 & II	[Signature]
5.	20/02/2024	Problematika abstrak Bob 1 & II	[Signature]
6.	27/02/2024	Problematika abstrak Bob 1 & II	[Signature]
7.	06/03/2024	Problematika abstrak Bob 1 & II	[Signature]
8.	13/03/2024	Problematika abstrak Bob 1 & II	[Signature]
9.	20/03/2024	Problematika abstrak Bob 1 & II	[Signature]
10.	27/03/2024	Problematika abstrak Bob 1 & II	[Signature]
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

PEMBIMBING I

[Signature]

NIP. 1991003242019031013

CURUP, 22 Des 2024
 PEMBIMBING II

[Signature]

NIP. 197903012009011007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 735 Tahun 2023

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/II/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026 ;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup ;
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 07 Juli 2023

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. **Dr. Sumarto, M.Pd.I** 19900324 201903 1 013
2. **Sagiman, M.Kom** 19790501 200901 1 007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Anggun Surviola**

N I M : **20531015**

JUDUL SKRIPSI : **Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Di Desa T. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas**

Kedua

Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh

Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 6 Desember 2023

Dekan



Sumarto

1. Rektor
2. Deankalera IAIN Curup
3. Kabag. Akademik, Koordinasi dan Kerja Sama
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 274 /In.34/FT.1/PP.00.9/02/2024
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 Februari 2024

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Musi Rawas

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Anggun Surviola
NIM : 20531015
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Metode Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa T. Bangun Sari
Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas
Waktu Penelitian : 28 Februari 2024 s.d 28 Mei 2024
Lokasi Penelitian : Kabupaten Musi Rawas

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan

* Dr. Sakut-Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Pangeran M. Amin Komplek Perkantoran Pemerintah Kabupaten Musi Rawas 31661
Telp/Fax: 07334540016 E-Mail: dpmpstp.kab.musirawas@oss.go.id website: dpmpstpmusirawaskab.go.id
MUARA BELITI

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEI/RISET

NOMOR : 503/23/IP/DPMPSTP/III/2024

- Membaca : 1. Surat dari Wakil Dekan I IAIN Curup Nomor : 274/In.34/FT/PP.00.9/02/2024 Tanggal 28 Februari 2024.
Perihal : **IZIN PENELITIAN**
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II dan Kotapraja di Sumatera Selatan;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 97 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
4. Peraturan Daerah Kabupaten Musi Rawas Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Musi Rawas;
5. Peraturan Bupati Musi Rawas Nomor 61 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas;
6. Peraturan Bupati Musi Rawas Nomor 35 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas..
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan.

DIBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :

Nama : ANGGUN SURVIOLA
NIM : 20531015
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Kebangsaan : Indonesia
Judul Penelitian : Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa T Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas
Lokasi Penelitian : Desa T Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas
Lama Penelitian : 28-02-2024 s.d 28-05-2024
Peserta : -
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I IAIN Curup
Maksud/Tujuan : Penyusunan Skripsi

Akan melakukan Penelitian/Survey/Riset dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sepanjang kegiatan penelitian menghormati segala peraturan dan ketentuan serta mengindahkan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan Penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian.
3. Kepada yang bersangkutan selesai kegiatan tersebut agar melaporkan hasil Penelitian Kepada Bupati Musi Rawas c.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Musi Rawas.

Ditetapkan : Muara Beliti
Pada tanggal : 16 Maret 2024



a.n. Bupati Musi Rawas
Pit. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Musi Rawas.



Tembusan, disampaikan kepada Yth:

1. Bupati Musi Rawas di Muara Beliti (sebagai laporan).
2. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Musi Rawas.
3. Wakil Dekan I IAIN Curup.
4. Kepala Desa T Bangun Sari Kecamatan Purwodadi
5. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN MUSI RAWAS
KECAMATAN PURWODADI
DESA T.BANGUNSARI

Alamat: Desa T.Bangunsari Kec.Purwodadi Kab.Musi Rawas Kode Pos.31668

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 140/42/KET/T/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumarno

Jabatan : Kepala Desa T.Bangunsari Kec. Purwodadi Kab. Musi Rawas

Menerangkan dengan benar bahwa:

Nama : Anggun Surviola

Nim : 20531015

Program : S1. Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Metode Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa
T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas.

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di Desa T.Bangunsari Kec. Purwodadi
Kab. Musi Rawas dari tanggal 28 Februari 2024 s.d 28 Mei 2024. Demikian surat keterangan
ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangunsari, Maret 2024

Kepala Desa

Sumarno

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sumarno
Jabatan : Kepala Desa
Agama : Islam

Menerangkan bahwa:

Nama : Anggun Surviola
Nim : 20531015
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah menjumpai saya untuk melakukan wawancara pada hari Senin, 18 Maret 2024 yang berkenaan dengan penyusunan skripsi dengan judul "Metode Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas".

Dengan demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Musi Rawas, Pada 18 Maret 2024
Narasumber



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *Kanfiano*
Jabatan : *Ta'aboh Agama*
Agama : *Islam*

Menerangkan bahwa:

Nama : *Anggun Surviola*
Nim : *20531015*
Prodi : *Pendidikan Agama Islam*
Pekerjaan : *Mahasiswa*

Benar telah menjumpai saya untuk melakukan wawancara pada hari *Rabu, 20* Maret 2024 yang berkenaan dengan penyusunan skripsi dengan judul "Metode Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas".

Dengan demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Musi Rawas, *20* Maret 2024

Narasumber

Kanfiano

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Endang Kusmita

Jabatan :

Agama : Islam

Menerangkan bahwa:

Nama : Anggun Surviola

Nim : 20531015

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah menjumpai saya untuk melakukan wawancara pada hari Senin, 25 Maret 2024 yang berkenaan dengan penyusunan skripsi dengan judul "Metode Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas".

Dengan demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Musi Rawas, 25.03.2024

Narasumber



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ovi Elintia
Jabatan : Siswa / Remaja
Agama : Islam

Menerangkan bahwa:

Nama : Anggun Surviola
Nim : 20531015
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah menjumpai saya untuk melakukan wawancara pada hari Jumat, 15 Maret 2024 yang berkenaan dengan penyusunan skripsi dengan judul "Metode Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas".

Dengan demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Musi Rawas, 15.03.2024

Narasumber



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kristiani Putri Tauran
Jabatan :
Agama : Kristen

Menerangkan bahwa:

Nama : Anggun Surviola
Nim : 20531015
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar telah menjumpai saya untuk melakukan wawancara pada hari Kamis, 28 Maret 2024 yang berkenaan dengan penyusunan skripsi dengan judul "Metode Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa T.Bangunsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas".

Dengan demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Musi Rawas, 28 Maret 2024

Narasumber



PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Nama : Anggun Surviola

Nim : 20531015

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul penelitian : Metode Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa T. Bangun Sari Kecamatan

Purwodadi Kabupaten Musi Rawas

INSTRUMEN WAWANCARA

Rumusan Masalah	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan
1. Bagaimana Metode menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Desa T. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas ?	a. Menghargai	• Kepala Desa	1. Bagaimana cara bapak agar masyarakat dan remaja itu saling menghargai tidak saling mencela antara satu dengan yang lain? 2. Bagaimana cara bapak mengajarkan remaja untuk menghargai perbedaan dalam penanaman nilai moderasi beragama? 3. Bagaimana cara Bapak dalam menanamkan sikap sopan santun

		<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Agama 	<p>terhadap para remaja?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara bapak untuk mengajarkan sikap peduli antar sesama dalam masyarakat? 2. Bagaimana cara bapak mengajarkan umat bapak untuk menghargai perbedaan dalam keyakinan yang berbeda? 3. Bagaimana cara bapak mengajarkan generasi muda dalam penanaman Nilai moderasi beragama dan menghargai perbedaan yang ada?
		<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara ibu berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang keyakinan yang berbeda? 2. Bagaimana cara ibu dalam menanamkan sikap sopan santun dan sikap peduli terhadap para remaja? 3. Bagaimana ibu mengajarkan anak anda sebagai generasi penerus untuk saling menghormati perbedaan tanpa menghinakan dalam penanaman nilai moderasi beragama?
		<ul style="list-style-type: none"> • Remaja islam • Remaja Kristen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda lakukan untuk

		<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Agama 	<p>terhadap para remaja?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara bapak untuk mengajarkan sikap peduli antar sesama dalam masyarakat? 2. Bagaimana cara bapak mengajarkan umat bapak untuk menghargai perbedaan dalam keyakinan yang berbeda? 3. Bagaimana cara bapak mengajarkan generasi muda dalam penanaman Nilai moderasi beragama dan menghargai perbedaan yang ada?
		<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara ibu berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang keyakinan yang berbeda? 2. Bagaimana cara ibu dalam menanamkan sikap sopan santun dan sikap peduli terhadap para remaja? 3. Bagaimana ibu mengajarkan anak anda sebagai generasi penerus untuk saling menghormati perbedaan tanpa menghinia dalam penanaman nilai moderasi beragama?
		<ul style="list-style-type: none"> • Remaja islam • Remaja Kristen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda lakukan untuk

			<p>memahami dan menghormati keyakinan agama orang lain?</p> <p>2. Bagaimana cara anda berperilaku teman-teman mu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda dengammu?</p> <p>3. Bagaimana cara anda belajar untuk tidak menilai buruk orang lain sebelum mengenalnya lebih jauh?</p>
	<p>b. Meningkatkan Pemahaman Keagamaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa 	<p>1. Apa saja program yang bapak lakukan untuk meningkatkan keimanan bagi para remaja?</p> <p>2. Bagaimana cara bapak agar para remaja melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama tanpa adanya paksaan?</p> <p>3. Bagaimana pemerintah desa melibatkan remaja dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah, Pengajian dan kegiatan lainnya?</p>
		<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Agama 	<p>1. Apakah ada kegiatan khusus yang bapak lakukan untuk membantu umat meningkatkan keimanan serta agar senantiasa menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari?</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara ibu melibatkan diri dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan keagamaan dalam masyarakat? 2. Apa ada kegiatan yang dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan kesadaran untuk selalu menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari? 3. Bagaimana cara ibu mengajarkan anak ibu ataupun remaja sebagai generasi penerus untuk tidak meninggalkan ibadah dan meningkatkan keimanan mereka? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Remaja Islam • Remaja Kristen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda belajar untuk tidak meninggalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari? 2. Bagaimana peran keluarga dalam membantu anda untuk memahami dan meningkatkan keimanan, serta mempunyai akhlak yang baik? 	

			<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara bapak mengajarkan akhlak yang baik kepada para remaja? 2. Bagaimana cara bapak mengajarkan generasi muda untuk tidak menyalahgunakan kewajiban beribadah dalam upaya meningkatkan keimanan?
		<ul style="list-style-type: none"> • Remaja Islam • Remaja Kristen 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara ibu melibatkan diri dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan keagamaan dalam masyarakat? 2. Apa ada kegiatan yang dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan kesadaran untuk selalu menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari? 3. Bagaimana cara ibu mengajarkan anak ibu ataupun remaja sebagai generasi penerus untuk tidak meninggalkan ibadah dan meningkatkan keimanan mereka?
				<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda belajar untuk tidak meninggalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari? 2. Bagaimana peran keluarga dalam membantu anda untuk memahami dan meningkatkan keimanan, serta mempunyai akhlak yang baik?

	c. Mempraktikkan Nilai-nilai Agama	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Apakah anda terlibat dalam kegiatan atau organisasi yang bisa meningkatkan keyakinan, keagamaan? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara bapak agar remaja itu senantiasa menanamkan sikap kejujuran? 2. Apakah ada program yang bapak lakukan untuk masyarakat ataupun remaja agar selalu hidup rukun dan damai dengan sesama walaupun berbeda keyakinan? 3. Bagaimana pemerintah desa mendukung remaja dalam menjaga ketekunan dalam mempraktikkan nilai-nilai agama? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara bapak agar remaja memiliki akhlak yang baik? 2. Apakah ada kegiatan keagamaan khusus yang dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai Agama? 3. Bagaimana cara anda untuk mengajarkan generasi muda untuk selalu beribadah dan mempraktikkan nilai-nilai agama lainnya? 	

			<ul style="list-style-type: none"> • Remaja Islam • Remaja Kristen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa ada kegiatan khusus yang ibu lakukan untuk memperkuat nilai ibadah bagi remaja? 2. Bagaimana Ibu mengajarkan dan melaksanakan ibadah kepada para remaja?
				<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda menjaga keseimbangan antara keyakinan agama dan menghormati perbedaan agama dalam kehidupan sehari-hari? 2. Bagaimana peran keluarga dalam membantu anda untuk meningkatkan ibadah anda? 3. Apakah anda terlibat dalam kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan anda?
<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai moderasi ber-agama di desa T. Bangun sari kecamatan purwodadi di kabupaten musi rawas ? 	<p>a. Komitmen Kebangsaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara untuk mengajarkan remaja agar mempunyai sikap dan perilaku untuk mencintai negara? 2. Apakah ada kegiatan yang dilakukan untuk mendorong remaja dalam mengembangkan sikap nasionalisme serta dapat memperkuat nilai komitmen kebangsaan? 3. Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam memperingati hari-hari besar nasional? 	

		<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program apa yang bapak lakukan untuk mengajak masyarakat ataupun remaja agar mempunyai sikap nasionalisme? 2. Apa peran agama dalam memperkuat persatuan dan kesatuan dalam masyarakat? 3. Bagaimana bapak mengajarkan generasi muda untuk memiliki komitmen yang kuat terhadap kebangsaan?
		<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ibu ikut serta dalam kegiatan masyarakat untuk memperingati hari-hari nasional ? 2. Kegiatan apa saja yang biasanya diadakan didesa untuk memperingati hari-hari nasional? 3. Bagaimana cara untuk mengajarkan remaja agar mempunyai sikap dan perilaku agar mencintai negaranya?
		<ul style="list-style-type: none"> • Remaja Islam • Remaja Kristen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara anda berkontribusi atau terlibat dalam hal untuk memperkuat komitmen kebangsaan terhadap nilai-nilai moderasi beragama? 2. Apakah anda ikut serta dalam kegiatan yang diadakan untuk memperingati hari

			<p>nasional yang bertujuan untuk memperkuat rasa nasionalisme?</p> <p>3. Bagaimana cara anda untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dalam diri anda ?</p>
	b. Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara bapak mengajarkan remaja untuk mengalah dalam perbedaan pendapat mengenai keyakinan yang berbeda? 2. Apakah ada kegiatan yang bapak lakukan agar para remaja menanamkan sikap saling menerima perbedaan yang ada ? 3. Bagaimana cara mengajarkan sikap saling menghargai antar sesama kepada remaja dalam moderasi beragama?
		<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda mengajarkan umat anda untuk menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan agama dan keyakinan? 2. Bagaimana anda mengajarkan generasi muda agar tidak mengganggu keyakinan orang lain dalam kehidupan

			<p>nasional yang bertujuan untuk memperkuat rasa nasionalisme?</p> <p>3. Bagaimana cara anda untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dalam diri anda ?</p>
	b. Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara bapak mengajarkan remaja untuk mengalah dalam perbedaan pendapat mengenai keyakinan yang berbeda? 2. Apakah ada kegiatan yang bapak lakukan agar para remaja menamakan sikap saling menerima perbedaan yang ada ? 3. Bagaimana cara mengajarkan sikap saling menghargai antar sesama kepada remaja dalam moderasi beragama?
		<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda mengajarkan umat anda untuk menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan agama dan keyakinan? 2. Bagaimana anda mengajarkan generasi muda agar tidak mengganggu keyakinan orang lain dalam kehidupan

			<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 	<p>sehari-hari?</p> <p>3. Apakah ada kegiatan yang dilakukan untuk mendorong masyarakat ataupun remaja untuk saling menghargai perbedaan antar sesama?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana anda mengajarkan generasi muda agar tidak mengganggu keyakinan orang lain dalam kehidupan sehari-hari? 2. Apa yang ibu lakukan untuk mengajarkan remaja agar tetap saling menghargai perbedaan yang ada dengan sesama? 3. Bagaimana ibu mengajarkan remaja untuk menerima perbedaan pendapat serta memahami pendapat keyakinan orang lain tanpa memaksakan pandangan keyakinan agamanya?
			<ul style="list-style-type: none"> • Remaja Islam • Remaja Kristen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda lakukan untuk menerima perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari? 2. Bagaimana mempraktikkan sikap menghargai dalam kehidupan sehari-hari?

			<p>3. Apa yang anda lakukan untuk memahami pendapat keyakinan orang lain tanpa memaksakan pandangan keyakinan anda?</p> <p>1. Bagaimana cara bapak menanamkan jiwa nasionalisme dan tidak mudah terprovokasi kepada masyarakat dan remaja?</p> <p>2. Bagaimana bapak mengajarkan remaja agar tidak melakukan kekerasan dan menjauhi hal-hal yang dapat merugikan orang lain?</p> <p>3. Apa yang bapak lakukan untuk menanamkan sikap saling membantu antara sesama baik untuk masyarakat ataupun untuk remaja?</p>
	<p>c. Anti Radikalisme dan Kekerasan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa 	<p>1. Bagaimana bapak mengajarkan umat bapak untuk menghindari kekerasan serta menanamkan sikap saling membantu dengan sesama?</p> <p>2. Apa peran agama untuk mencegah dan melawan radikalisme serta kekerasan?</p> <p>3. Bagaimana cara anda mengajarkan remaja untuk tidak menaruh sesat kepada orang yang berbeda paham dan keyakinannya?</p>
		<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Agama 	

				<ol style="list-style-type: none"> 3. Apa yang anda lakukan untuk memahami pendapat keyakinan orang lain tanpa memaksakan pandangan keyakinan anda?
	c. Anti Radikalisme dan Kekerasan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara bapak menanamkan jiwa nasionalisme dan tidak mudah terprovokasi kepada masyarakat dan remaja? 2. Bagaimana bapak mengajarkan remaja agar tidak melakukan kekerasan dan menjaui hal-hal yang dapat merugikan orang lain? 3. Apa yang bapak lakukan untuk menanamkan sikap saling membantu antara sesama baik untuk masyarakat ataupun untuk remaja?
		<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Agama 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bapak mengajarkan umat bapak untuk menghindari kekerasan serta menanamkan sikap saling membantu dengan sesama? 2. Apa peran agama untuk mencegah dan melawan radikalisme serta kekerasan? 3. Bagaimana cara anda mengajarkan remaja untuk tidak menuduh sesat kepada orang yang berbeda paham dan keyakinannya?

		<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah yang ibu lakukan untuk mengajarkan remaja supaya tidak menuduh sesat kepada orang yang berbeda paham dan keyakinannya? 2. Bagaimana cara ibu mengajarkan remaja agar tidak saling mengejek ataupun membully antara sesama temannya? 3. Apakah peran keluarga sangat penting dalam mengajarkan remaja untuk menghindari sikap kekerasan dan sikap yang dapat membahayakan diri mereka?
		<ul style="list-style-type: none"> • Remaja Islam • Remaja Kristen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dapat anda lakukan sebagai individu untuk membantu mengurangi kekerasan terkait dengan perbedaan agama? 2. Bagaimana cara anda agar tidak saling mengejek ataupun membully antara sesama temanmu? 3. Bagaimana anda melihat peran orang tua atau pendidikan dalam mengajarkan hal-hal untuk tidak melakukan perbuatan yang

				membahayakan diri sendiri?
	d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara bapak menjaga ke-seimbangan antara menjalankan agama dengan mempertahankan dan menghormati budaya lokal? 2. Acara adat apa saja yang biasanya dilakukan didesa ini ? 3. Bagaimana proses atau cara me- ngajarkan remaja agar melestarikan kebudayaan yang sudah ada agar tidak hilang? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bapak mengajarkan umat bapak untuk menjaga ke-seimbangan antara menjalankan agama dengan mempertahankan dan menghormati budaya lokal? 2. Bagaimana proses atau cara me- ngajarkan nilai-nilai kebudayaan lokal terhadap remaja? 3. Bagaimana cara mewariskan nilai kebudayaan kepada remaja secara turun-temurun? 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara ibu mengajarkan remaja untuk menghargai kebiasaan adat istiadat yang sudah ada? 2. Kegiatan apa yang biasa diadakan 	

			<ul style="list-style-type: none"> • Remaja Islam • Remaja Kristen 	<p>untuk memperingati adat atau kebiasaan yang sudah ada sejak dulu?</p> <p>3. Bagaimana cara ibu menumbuhkan rasa peduli serta rasa empati remaja terhadap sesama agar terhindar dari sikap kekerasan?</p>
4. Bagaimana metode penanaman moderasi beragama di desa T. Bangun sari kecamatan purwodadi kabupaten musi rawas ?			<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa tokoh agama, masyarakat, dan remaja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda ikut serta dalam acara adat yang ada di desa? 2. Bagaimana cara anda melestarikan ajaran budaya yang sudah ada sejak dulu? 3. Bagaimana cara anda belajar untuk menjaga kebudayaan yang ada agar tidak hilang? <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa dampak bagi bapak/ibu secara ketika sudah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari? 2. Apakah ada perubahan yang dialami dalam masyarakat ataupun remaja setelah menanamkan metode nilai-nilai moderasi beragama? 3. Bagaimana perubahan masyarakat ataupun remaja dalam kelompok setelah penanaman metode nilai-nilai moderasi beragama?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Untuk mengambil beberapa arsip dokumen desa T.Bangunsari untuk memenuhi kevalidtan data baik observasi maupun wawancara.

B. Instrumen Dokumentasi

No	Dokumentasi	Keterangan
1	Catatan Sejarah Desa	
2	Buku Kependudukan	
3	Tempat Ibadah di Desa T.Bangunsari	
4	Musyawaharah Desa	
5	Gotong Royong	
6	Kegiatan Masyarakat sesuai dengan indikator metode penanaman nilai-nilai moderasi beragama:	
	a) Saling menghargai	
	b) Meningkatkan pemahaman keagamaan	
	c) Mempraktikan nilai-nilai agama	
7	Kegiatan sesuai indikator nilai-nilai moderasi beragama:	
	a) Komitmen Kebangsaan	
	b) Toleransi	
	c) Anti Radikalisme dan anti kekerasan	
	d) Akomodatif terhadap budaya lokal	

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi data-data dan keadaan masyarakat di desa
T.Bangunsari Kecamatan Purwodadai Kabupaten Musi Rawas

B. Instrumen Observasi

No	Indikator	T	TT	Keterangan
1	Menghargai			
2	Meningkatkan Pemahaman keagamaan			
3	Mempraktikan Nilai-nilai Agama			
4	Komitmen Kebangsaan			

5	Toleransi			
6	Anti Radikalisme dan kekerasan			
7	Akomodatif Terhadap Budaya Lokal			

DOKUMENTASI

**PEMERINTAH KABUPATEN MUSHRAWAS
KECAMATAN PURWODADI
DESA BANGUN SARI
STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA BANGUN SARI**

```

    Kepala Desa: SUMARNO
    Sekretaris Desa: MOH. YAMIN
    PIMPINAN PELAKSANA:
    - Urusan Umum: ADUS SUNGRO
    - Urusan Perencanaan: MUHAMMAD ARI-AFTAN
    - Urusan Kelengkapan: INDRAMAN
    - Staf Kelengkapan: TIA DHARITA PUTRI
    SEKSI PEMERINTAHAN: INDIRA LESMANA
    SEKSI PEMBANGUNAN DAN PEMERBAIKAN: SANDI PRANINGRAS
    SEKSI KEMAHARAKATAN: KUSUBI ABDU NUROH
    KADUS I: SARMADE
    KADUS II: ENO DELI SUSANTO
    KADUS III: INDIRA WASSINO
    KADUS IV: SUGENG SETIABANDI
    KADUS V: SUKANTO
    KADUS VI: ERA WATI
        
```

**REKAP LAPOR BULAN KEPENDUDUKAN
DESA BANGUN SARI KECAMATAN PURWODADI**

BULAN : DESEMBER 2022
DESA : BANGUN SARI

I Jumlah Penduduk Awal Bulan

Laki-laki	Jumlah	5.572
Perempuan	Jumlah	5.939
Jumlah KK	Jumlah	2.222
Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah	2.222

II Mutasi Penduduk

Imigrasi	Laki-laki	1	Perempuan	—	Jumlah	1
Emigrasi	Laki-laki	—	Perempuan	—	Jumlah	—
Pinindah	Laki-laki	—	Perempuan	—	Jumlah	—
Pinindah	Laki-laki	1	Perempuan	1	Jumlah	2

III Pendidikan

Belum Sekolah	Laki-laki	5.8	Perempuan	5.2	Jumlah	11
PAUD/TK	Laki-laki	—	Perempuan	8	Jumlah	8
SD	Laki-laki	6.0	Perempuan	6.6	Jumlah	12.6
SMP	Laki-laki	2.7	Perempuan	2.7	Jumlah	5.4
SMA	Laki-laki	3.4	Perempuan	3.6	Jumlah	7
Kuliah	Laki-laki	4	Perempuan	4	Jumlah	8
Sama Sekali Tidak Sekolah	Laki-laki	16	Perempuan	14	Jumlah	30
Tidak Sekolah Lagi	Laki-laki	1.5	Perempuan	1.7	Jumlah	3.2
Jumlah	Laki-laki	22.8	Perempuan	25.2	Jumlah	48

IV KK Menurut Pendidikan

Tidak Sekolah	Laki-laki	4	Perempuan	3	Jumlah	7
Belum SD	Laki-laki	7	Perempuan	6	Jumlah	13
Belum SMP	Laki-laki	12	Perempuan	10	Jumlah	22
Belum SMA	Laki-laki	7	Perempuan	6	Jumlah	13
Belum Kuliah	Laki-laki	3	Perempuan	3	Jumlah	6
Jumlah	Laki-laki	23	Perempuan	28	Jumlah	51

V Berdasarkan Umur

0-4	Laki-laki	4	Perempuan	5	Jumlah	9
5-9	Laki-laki	3	Perempuan	4	Jumlah	7
10-14	Laki-laki	6	Perempuan	7	Jumlah	13
15-19	Laki-laki	5	Perempuan	6	Jumlah	11
20-24	Laki-laki	6	Perempuan	7	Jumlah	13
25-29	Laki-laki	12	Perempuan	13	Jumlah	25
30-34	Laki-laki	11	Perempuan	12	Jumlah	23
35-39	Laki-laki	11	Perempuan	12	Jumlah	23
40-44	Laki-laki	11	Perempuan	12	Jumlah	23
45-49	Laki-laki	11	Perempuan	12	Jumlah	23
50-54	Laki-laki	11	Perempuan	12	Jumlah	23
55-59	Laki-laki	11	Perempuan	12	Jumlah	23
60-64	Laki-laki	11	Perempuan	12	Jumlah	23
65-69	Laki-laki	11	Perempuan	12	Jumlah	23
70 Keatas	Laki-laki	11	Perempuan	12	Jumlah	23
Jumlah	Laki-laki	60	Perempuan	67	Jumlah	127





*Gereja Khatolik
T1.Bangunsari*



*ST. Katarina Masjid Jami' Nurul Islam Desa
T.Bangunsari*

DOKUMENTASI KEGIATAN



*Gotong Royong membuat parit di depan
gereja*



Gotong Royong membuat Jembatan



Yasinan Rutinan



Perlombaan Memperingati Hari Kartini



Perlombaan Memperingati hari Kartini



Acara Wayangan Sedekah Bumi



Sedekah Bumi

DOKUMENTASI



Ibadah Umum dan Sakramen Perjamuan Kudus



Ibadah PA (Pendalaman Alkitab)



Pemuda pemudi kristen

PROFIL PENULIS



Nama lengkap Penulis **Anggun Surviola**, lahir pada tanggal 06 April 2002 di Desa Jambu Rejo, Kec.Sumber Harta, Kab.Musi Rawas. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak **Sunaryo** dan Ibu **Sri Rohani**. Penulis pernah menempuh pendidikan di SDN 01 Jambu Rejo lulus pada tahun 2014, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Ma'arif NU Tugumulyo dan lulus pada tahun 2017, Setelah itu penulis melanjutkan sekolah di SMAN Tugumulyo dan lulus pada tahun 2020. Selain itu Penulis juga menempuh pendidikan Non formal di Pondok Pesantren Wali Songo (PPWS) di Desa F.Trikoyo Kec.Tugumulyo dimulai dari tahun 2014 dan lulus pada tahun 2020. Kemudian Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup di Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dengan dorongan dan keinginan serta ketekunan Syukur Alhamdulillah penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dan studi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, terkhusus dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Akhir kata penulis mengucapkan Syukur Alhamdulillah yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “**Upaya Tokoh Masyarakat Dalam menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda Di Desa T.Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas**”

